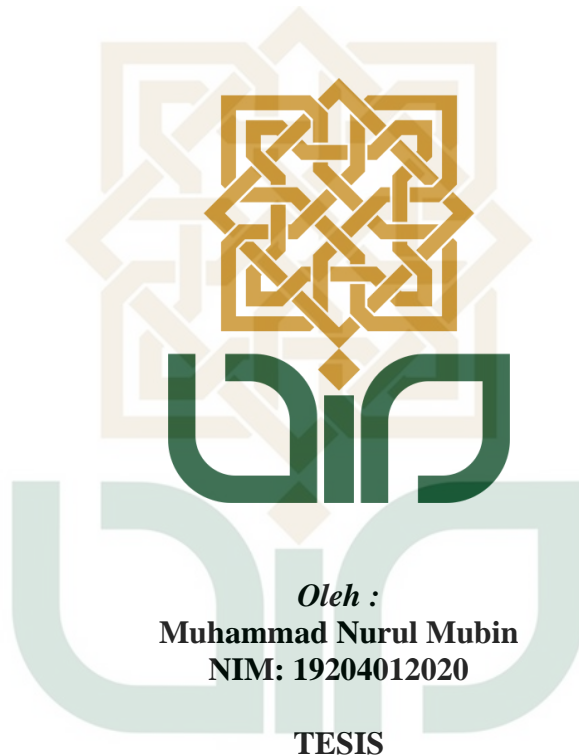


**INTERNALISASI NILAI MODERASI ISLAM  
MELALUI PEMBELAJARAN MATERI KE-NU-AN  
BERWAWASAN AT-TAWĀSUṬ WAL-I'TIDĀL  
DI MA ZUMROTUL WILDAN NGABUL TAHUNAN JEPARA**



*Oleh :*  
**Muhammad Nurul Mubin**  
**NIM: 19204012020**

**TESIS**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
untuk**

**Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**YOGYAKARTA**

**2021**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Nurul Mubin  
NIM : 19204012020  
Jenjang : Magister  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyan dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan  
Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 5 Januari 2022  
Yang menyatakan



**Muhammad Nurul Mubin**  
NIM. 19204012020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama : Muhammad Nurul Mubin  
NIM : 19204012020  
Jenjang : Magister  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyan dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan  
Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Januari 2022

Yang menyatakan



  
Muhammad Nurul Mubin  
NIM. 19204012020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-193/Un.02/DT/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : INTERNALISASI NILAI MODERASI ISLAM MELALUI PEMBELAJARAN MATERI KE-NU-AN BERWAWASAN AT-TAWASUT WAL-ITIDAL DI MA ZUMROTUL WILDAN NGABUL TAHUNAN JEPARA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD NURUL MUBIN, S. Pd.  
Nomor Induk Mahasiswa : 19204012020  
Telah diujikan pada : Senin, 17 Januari 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 61efbd544056b



Penguji I  
Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 61f0e92c692c2



Penguji II  
Dr. Zainal Arifin, S.Pd.I, M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 61ed2059c06b1



Yogyakarta, 17 Januari 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 61f0f3eb495d7

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

### UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

INTERNALISASI NILAI MODERASI ISLAM MELALUI PEMBELAJARAN MATERI KE-NU-AN BERWAWASAN  
*AT-TAWĀSUṬ WAL-I'TIDĀL* DI MA ZUMROTUL WILDAN NGABUL TAHUNAN JEPARA

Nama : Muhammad Nurul Mubin

NIM : 19204012020

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Ahmad Arifi, M. Ag.

()

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Sembodo Ardi W., M. Ag.

()

Penguji II : Dr. Zainal Arifin, M. Sl.

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 17 Januari 2022

Hasil : A- (93)

IPK : 3,86

Predikat : Pujian (Cum Laude)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
dan Keguruan UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**INTERNALISASI NILAI MODERASI ISLAM  
MELALUI PEMBELAJARAN KE-NU-AN  
BERWAWASAN AL-TAWASSUT WAL I'TIDAL  
DI MA ZUMROTUL WILDAN NGABUL TAHUNAN JEPARA**

Yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Nurul Mubin, S.Pd**  
NIM : 19204012020  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

*Wassalamualaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 5 Januari 2022  
Pembimbing

  
**Dr. Ahmad Arifi, S.Ag., M.Ag**  
**NIP. 19661121 199203 1 002**



## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>1</sup>*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qurán dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Bumi Restu, 2007), hal. 224.

**PERSEMBAHAN**

**TESIS INI DIPERSEMBAHKAN UNTUK ALMAMATER TERCINTA**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UIN SUNAN KALIJAGA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## ABSTRAK

**Muhammad Nurul Mubin.** *Internalisasi Nilai Moderasi Islam Melalui Pembelajaran Ke-NU-an Berwawasan At-Tawāsuf Wal-I'tidāl di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara.* Tesis. Yogyakarta: Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah melihat berbagai kondisi dan kejadian-kejadian intoleran yang semakin marak. Perilaku-perilaku tersebut menjalar sampai dunia pendidikan mengakibatkan perlunya ada langkah preventif. Nahdlatul Ulama adalah salah satu organisasi kemasyarakatan yang mencoba menanamkan moderasi Islam di lingkungan pendidikan lewat mengajarkan mata pelajaran Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuf Wal-I'tidāl* di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menjelaskan pentingnya internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuf Wal-I'tidāl* di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara. (2) Mendeskripsikan proses internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuf Wal-I'tidāl* di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara. (3) Mendeskripsikan implikasi internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuf Wal-I'tidāl* serta di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara. (4) Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuf Wal-I'tidāl* di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Adapun dalam teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data penelitian dianalisis menggunakan analisis kualitatif yaitu reduksi data, verifikasi, dan kesimpulan. Selanjutnya dalam pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi data, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Pentingnya internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuf Wal-I'tidāl* di MA Zumrotul Wildan Ngabul yaitu pembelajaran materi Ke-NU-an menjadi salah satu muatan lokal disetiap sekolah yang berafiliasi dengan LP.Ma'arif. Selanjutnya, internalisasi ini menjadi satu kesatuan dengan penanaman nilai Aswajah Nahdliyah melalui pembelajaran materi Ke-NU-an dengan didukung dengan lingkungan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan ekstra dengan berbasiskan NU, internalisasi ini juga sudah sesuai dengan kampanye penanaman moderasi Islam di sekolah. *Kedua*, Proses internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuf Wal-I'tidāl* di MA Zumrotul Wildan Ngabul yakni 1) *Knowing*, melalui pembelajaran di kelas dengan metode TCL (*teachers Centered learning*) dengan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) dan metode diskusi kelompok, 2) *Felling*, Proses penguatan ini juga bukan hanya semata-mata melalui pembelajaran di dalam kelas, guru menggunakan metode peneladanan dan pembiasaan. 3) *Doing*,

Internalisasi moderasi Islam diperkuat dengan kegiatan ekstrakurikuler melalui IPNU dan IPPNU dengan penguatan karakter warga NU yang moderat seperti melakukan kegiatan amliyah NU. *Ketiga*, Implikasi dari internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl* di MA Zumrotul Wildan Ngabul yakni: 1) Siswa memahami realitas. Dikemukakan bahwa Islam itu relevan untuk setiap zaman dan waktu (*shalih li kulli zaman wa makan*). 2) Siswa memahami fiqh prioritas. 3) Memahami teks keagamaan secara komprehensif. 4) Bersikap toleran. *Keempat*, Faktor penghambat yang memengaruhi yaitu dukungan guru dan sekolah, dan ikutnya siswa dalam organisasi internal maupun eksternal sekolah yang berbasis NU. Adapun Faktor pendukung terletak pada motivasi kurang dari siswa, lingkungan dan latar belakang, distribusi buku LP. Ma'arif.

**Kata kunci:** *Internalisasi Nilai, Moderasi Islam, Pembelajaran materi Ke-NU-an, At-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl*



## ABSTRACT

**Muhammad Nurul Mubin.** *Internalization of Islamic Moderation Values Through At-Tawāsut Wal-I'tidāl NU Learning at MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara.* Thesis. Yogyakarta: Masters in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at UIN Sunan Kalijaga, 2021.

The background of this research problem is to look at various conditions and incidents of intolerance that are increasingly rampant. These behaviours spread to the world of education, resulting in preventive measures. Nahdlatul Ulama is one of the social organizations that try to instil Islamic moderation in the educational environment by teaching NU subjects with *At-Tawāsut Wal-I'tidāl* perspective School at the Zumrotul Wildan Tahunan Ngabul Ngabulin Jepara. The aims of this study are: (1) Explaining the importance of internalizing the value of Islamic moderation through NU learning with *At-Tawāsut Wal-I'tidāl* insight at the MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara. (2) Describe the process of internalizing the value of Islamic moderation through NU learning with the *At-Tawāsut Wal-I'tidāl* perspective at MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara. (3) Describe the implications of internalizing the value of Islamic moderation through NU learning with the *At-Tawāsut Wal-I'tidāl* perspective as well as at MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara. (4) Describe the inhibiting and supporting factors for internalising Islamic moderation values through NU learning with the *At-Tawāsut Wal-I'tidāl* perspective at MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara.

This type of research is qualitative research with field research (*field research*). The data collection technique is done through observation, interviews, and documentation. While the research data were analyzed using qualitative analysis, namely data reduction, verification, and conclusions. Furthermore, in testing the validity of the data in this study is data triangulation, namely technical triangulation, source triangulation, and time triangulation.

The results show that: *First*, the importance of internalizing the value of Islamic moderation through NU learning with *At-Tawāsut Wal-I'tidāl insight* at MA Zumrotul Wildan Ngabul, NU learning is one of the local content in every school affiliated with LP. Ma'arif. Furthermore, this internalization is integrated with the cultivation of As Face Nahdliyah through NU learning supported by a learning environment and extra activities based on NU. This internalization is also in line with the campaign to instil Islamic moderation in schools. *Second*, the process of internalizing the value of Islamic moderation through NU learning with *At-Tawāsut Wal-I'tidāl insight* at MA Zumrotul Wildan Ngabul, namely 1) *Knowing* through classroom learning using the TCL (method *teachers centred learning*) with a CTL (*contextual teaching and learning*) and group discussion methods, 2) *Felling*, This strengthening process is also done through learning in the classroom, the teacher uses the modelling and habituation method. 3) *Doing*, Internalization of Islamic moderation is strengthened by extracurricular activities through IPNU and IPPNU by strengthening the character of moderate NU citizens such as conducting NU amaliyah activities. *Third*, the implications of internalizing the value of Islamic moderation through NU learning with *At-Tawāsut*

*Wal-I'tidāl* insight at MA Zumrotul Wildan Ngabul, namely: 1) Students understand reality. It was stated that Islam is relevant for every era and time (*shalih li kulli Zaman wa Makan*). 2) Students understand priority fiqh. 3) Understanding religious texts comprehensively. 4) Be tolerant. *Fourth*, the influencing factors are teacher and school support and the participation of students in NU-based internal and external school organizations. The supporting element lies in the lack of motivation from students, environment and background, distribution of LP books. Ma'arif.

**Keywords:** *Values Internalization, Islamic Moderation, Nu-an Learning, At-Tawāsuf Wal-I'tidāl*



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian perpedoman pada surat keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 januari 1998.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye



**B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap**

مُتَعَدِّين عِدَّة	Ditulis ditulis	muta' aqqidīn 'iddah
-----------------------	--------------------	-------------------------

**C. Ta' marbutah**

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	ditulis	karāmah al-aulyā'
----------------	---------	-------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

**D. Vocal Pendek**

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

**E. Vocal Panjang**

fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
fathah + ya' mati	ditulis	jāhiliyyah
_____	ditulis	a
kasrah + ya' mati	ditulis	yas'ā
_____	ditulis	ī
_____	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u

		furūd
--	--	-------

### F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	qaulukum

### G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم أأعدت لألن شكرتم	ditulis	a'antum
	ditulis	u'idat
	ditulis	la'in syakartum

### H. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القران القياس	ditulis	al-Qura'an
	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء الشمس	ditulis	as-Samā'
	ditulis	asy-Syams

*At-Tawāsuf Wal-I'tidāl*

### I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

نوي الفروض أهل السنة	ditulis	ẓawī al-furūd
	ditulis	ahl al-sunnah



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. أَمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Syukur alhamdulillah penulis junjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini, meskipun dalam prosesnya, banyak sekali rintangan dan hambatan. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa dapat diselesaikannya tesis ini benar-benar merupakan pertolongan Allah SWT. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi seluruh umat. Semoga kelak kita mendapatkan syafa'at darinya. Tesis ini merupakan kajian singkat tentang Internalisasi Nilai Moderasi Islam Melalui Pembelajaran materi Ke-NU-an Berwawasan *At-Tawāsut Wal I'tidāl* di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak/Ibu/Sdr:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bapak Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A, yang sudah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. beserta staf-stafnya, yang mengizinkan peneliti dalam menjalani penelitian.
3. Ketua dan sekretaris Prodi Magister PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bapak Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. dan Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag., yang telah memberikan banyak masukan dan nasehat kepada peneliti selama menjalani studi.
4. Bapak Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd selaku dosen pembimbing akademik yang memberikan arahan dalam menempuh studi dan kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku dosen pembimbing tesis yang senantiasa memberikan motivasi dan arahan peneliti dalam menempuh studi dan berkenan meluangkan waktu untuk memberikan saran, arahan, dan bimbingan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh Dosen dan Karyawan Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta pengalaman pengetahuannya kepada peneliti selama masa perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan staf Tata Usaha Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang membantu peneliti dalam mengurus administrasi.
8. Bapak Nor Kholis, S.Ag, M.Pd selaku Kepala Sekolah beserta civitas MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan wawancara.
9. Bapak Drs. Fathul Huda, M.M. selaku Kepala LP. Ma'arif NU Kab. Jepara yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan wawancara.
10. Bapak Drs. Mawardi selaku pengampu mata pelajaran Ke-NU-an di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara, serta Bapak Muhammad Junaidi, S.Sos. M.Pd selaku waka kurikulum dan dewan guru lainnya yang telah memperkenalkan peneliti untuk melakukan penelitian internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran Ke-NU-an dan wawancara.

11. Para siswa-siswa MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara, atas kesediaannya menerima kehadiran peneliti dan menjadi responden dalam penelitian.
12. Orang tua tercinta, Ayahanda Ahmad Supardi (alm) dan Ibunda Kasyati dan semua keluarga yang selalu memberikan doa, kasih sayang, motivasi dan dukungan dalam segala hal.
13. Para teman-teman FKMPs FITK UIN SUKA 2021 yang selalu mendorong untuk lari didepan teman-teman luar .
14. Seluruh teman-teman kelas A3, 2C, dan 3D yang menemani selama berkuliah dan berproses di jogja.
15. Semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan tesis dan dalam menempuh studi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis sangat menyadari, bahwa tesis ini masih jauh dalam kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 22 Desember 2021

Peneliti,



**Muhammad Nurul Mubin**

NIM. 19204012020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
PERSETUJUAN PENGUJI .....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL .....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxii
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah/Pertanyaan Penelitian.....	16
C. Tujuan Penelitian .....	17
D. Kegunaan Penelitian .....	18
E. Kajian Pustaka .....	19
F. Landasan Teori .....	26
1. Internalisasi Nilai .....	26
2. Moderasi Islam .....	36
3. Pembelajaran Materi Ke-NU-an.....	48
4. <i>At-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl</i> .....	68
G. Metode Penelitian .....	78
1. Jenis, Metode dan Pendekatan Penelitian.....	78
2. Tempat dan Waktu Penelitian .....	79
3. Subjek Penelitian .....	80
4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	81
5. Teknik Analisis Data .....	84

6. Uji Keabsahan Data.....	86
H. Sistematika Pembahasan.....	87
<b>BAB II .....</b>	<b>89</b>
<b>GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>89</b>
A. Sejarah dan Letak Geografis Madrasah Aliyah Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara .....	89
B. Profil Madrasah Aliyah Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2021/2022 .....	91
C. Data Guru dan Murid.....	96
D. Data Prestasi Madrasah.....	98
E. Program Kegiatan Madrasah .....	103
<b>BAB III.....</b>	<b>104</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>104</b>
<b>INTERNALISASI NILAI MODERASI ISLAM MELALUI PEMBELAJARAN MATERI KE-NU-AN BERWAWASAN <i>AT-TAWĀSUṬ WAL I'TIDĀL</i> .....</b>	<b>104</b>
A. Pentingnya Internalisasi Nilai Moderasi Islam Melalui Pembelajaran Materi Ke-NU-an Berwawasan <i>At-Tawāsuṭ Wal I'tidāl</i> di MA Zumrotul Wildan Ngabul.....	104
B. Proses Internalisasi Nilai Moderasi Islam Melalui Pembelajaran Materi Ke-NU-an Berwawasan <i>At-Tawāsuṭ Wal I'tidāl</i> di MA Zumrotul Wildan Ngabul.....	113
C. Implikasi Internalisasi Nilai Moderasi Islam Melalui Pembelajaran Materi Ke-NU-an Berwawasan <i>At-Tawāsuṭ Wal I'tidāl</i> di MA Zumrotul Wildan Ngabul.....	125
D. Faktor Penghambat Dan Pendukung Internalisasi Nilai Moderasi Islam Melalui Pembelajaran materi Ke-NU-an Berwawasan <i>At-Tawāsuṭ Wal I'tidāl</i> di MA Zumrotul Wildan Ngabul.....	136
1. Faktor Penghambat.....	137
2. Faktor Pendukung.....	142
<b>BAB IV .....</b>	<b>147</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>147</b>
A. Kesimpulan.....	147
B. Saran .....	151
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>153</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>161</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Struktur Kurikulum Madrasah .....	93
Tabel 2.2	: Program Keagamaan .....	94
Tabel 2.3	: Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler .....	95
Tabel 2.4	: Data Guru .....	96
Tabel 2.5	: Data Murid .....	97
Tabel 2.6	: Data Prestasi Madrasah .....	98
Tabel 2.7	: Program Kegiatan Madrasah .....	103



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi Penelitian .....	162
2. Hasil Wawancara .....	166
3. Curriculum Vitae .....	201





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Fakta ini dapat dilihat dari kondisi sosial, budaya, dan geografis yang beragam dan luas jangkauannya. Bukan hanya berbeda suku, suku, bahasa dan budaya, tetapi juga berbeda agama dan kepercayaan. Semuanya bersatu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, prinsip toleransi dan kebebasan bukan lagi hal baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan nenek moyang bangsa ini mengenalkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, meski berbeda tapi tetap satu. Warna agama khas masyarakat Indonesia telah memberikan dampak yang besar. Agama menjadi kekuatan pendorong bagi umat manusia untuk menjaga perdamaian selamanya dan meningkatkan kesejahteraan semua orang di planet ini. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, dengan radikalisme agama yang muncul berkali-kali dalam beberapa tahun terakhir yang mengakibatkan perpecahan kelompok disebagian tempat.

Dalam perkembangannya semakin banyak kelompok-kelompok yang menyakini bahwa hanya kebenaran perspektif mereka saja lah yang paling benar (*Truth claim*), dan jika ada kelompok lain yang berbeda dengan kebenaran mereka dianggap salah, menyimpang, sesat, dan

sampai menuduh kafir orang lain.<sup>2</sup> Pemahaman seperti itulah yang dianut para kelompok garis keras seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI) dan kelompok lainnya, yang mempercayai bahwa pemahaman agama mayoritas Islam di Indonesia tidak benar, karena berbeda dengan Islam ideal yang dicontohkan oleh *Salaf as-Ṣalih*.<sup>3</sup> Ungkapan keberagaman masyarakat Indonesia difitnah sebagai “kebodohan modern”, yang jauh dari Islam yang sebenarnya atau autentik. Islam Indonesia dianggap telah kehilangan nilai aslinya dengan berakulturasi dengan budaya lokal dan struktur politik. Para kaum Islamis ini sering menganggap memasukkan budaya asli sesat atau takhayul sebab itu menurut mereka Islam Indonesia harus kembali kepada nilai-nilai puritanisasi dan pemurnian.<sup>4</sup>

Di tengah semakin meluasnya paham radikal dan intoleran ini, MUI (Majelis Ulama Indonesia) berupaya mengangkat kembali wacana Islam Wasatiyah atau modersai Islam dengan mempertimbangkan perkembangan sosial dunia Islam, khususnya umat Islam Indonesia. Latar belakang lain dari MUI juga melihat mulai maraknya ormas-ormas Islam yang terindikasi intoleran, konservatif agama, dan mempunyai

---

<sup>2</sup> Titik Kurniati, “Implementasi Mata Pelajaran Ahlussunah Waljama’ah An Nahdliyyah (Aswaja) Di MTs Ma’arif Fatahillah Sindang Anom Kec. Sekampung Udik Kab. Lampung Timur” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2018), [http://repository.radenintan.ac.id/4781/1/TITIK\\_KURNIAWATI.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/4781/1/TITIK_KURNIAWATI.pdf). hal. 5

<sup>3</sup> Anzar Abdullah, “Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis,” *Addin* 10, no. 1 (2016): hal 24., <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>.

<sup>4</sup> Edi Susanto and Karimullah Karimullah, “Islam Nusantara: Islam Khas Dan Akomodatif Terhadap Budaya Lokal,” *Al-Ulum* 16, no. 1 (2017): 56, <https://doi.org/10.30603/au.v16i1.27>.

ideologi *takfiri* (mudah menuduh kafir umat Islam lain yang tidak sependapat dengan mereka).<sup>5</sup>

Kementrian Agama RI tahun 2019 mengadakan Rakernas dengan tema Moderasi untuk Kebersamaan Umat, dan dalam Rakernas tersebut, Kemenag menekankan pentingnya tiga poin pokok agar menjadi program unggulan seluruh satuan kerja di lingkungan Kemenag. Ketiga poin tersebut adalah moderasi beragama, kebersamaan, dan integrasi data. Lebih lanjut, Kementerian Agama Republik Indonesia telah memberikan penekanan yang cukup besar pada masalah moderasi beragama, menyadari pentingnya semboyan ini dalam mengatur kehidupan beragama dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik dan multikultural. Buku putih moderasi beragama telah disusun Kementerian Agama dalam rangka mendorong gerakan moderasi beragama dan menjadi pedoman bagi semua pihak yang membutuhkan.<sup>6</sup> Kementerian Agama RI melalui Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam juga merespon upaya-upaya kontra radikalisme, serta mendorong sekolah, madrasah dan pesantren melakukan penguatan terhadap moderasi Islam melalui penanaman nilai-nilai moderat serta penerapan pembelajaran yang berbasis moderasi.

---

<sup>5</sup> Muhammad Ainun Najib and Ahmad Khoirul Fata, "Islam Wasatiah Dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam Di Indonesia," *Jurnal THEOLOGIA* 31, no. 1 (2020): 115, <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5764>.

<sup>6</sup> Husni Mubarok, *Pelebagaan Konsep Ekstremisme Kekerasan Dalam Kebijakan Terorisme Di Indonesia* (Jakarta: Wahid Foundation, 2020), hal 11.

Penguatan tersebut bertujuan untuk menjaga pengajaran Islam yang moderat di lembaga pendidikan.

Pendidikan merupakan sistem dan metode digunakan untuk meningkatkan standar hidup secara keseluruhan manusia di seluruh dunia. Hampir tidak mungkin menemukan kelompok manusia yang tidak mempergunakan pendidikan sebagai sarana pembudayaan dan peningkatan kualitas hidup sepanjang sejarah.<sup>7</sup> Mendidik anak merupakan upaya sadar yang diperlukan untuk pembentukan anak manusia guna menunjang perannya sebagai orang dewasa masa depan. Pendidikan merupakan sebuah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya membawa pematangan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>8</sup>

Jadi pendidikan dapat dianggap sebagai proses budaya yang meningkatkan martabat manusia sepanjang hidup seseorang. Keberadaan dan perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 31 ayat (3) UUD 1945, pemerintah wajib mengembangkan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta akhlak mulia, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>9</sup> Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

---

<sup>7</sup> Hujair A H Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (MSI, Universitas Islam Indonesia, 2003), hal 4.

<sup>8</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), hal 35.

<sup>9</sup> AE. UU 20, "AE UU No 20 Tahun 2003 (Sistem Pendidikan Nasional)" 1945, no. UUD (1945): 1-110.

Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mampu, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga masyarakat yang baik, demokratis, dan orang yang bertanggung jawab.<sup>10</sup>

*Ahlussunnah Wal-Jamā'ah* adalah ideologi Islam yang dari dulu sudah diajarkan dan dilaksanakan oleh masyarakat NU. Dalam konteks Indonesia, pemikiran seperti ini dipandang cocok dan sejalan dengan Islam di Indonesia. Kenapa kemudian ajaran ini pas dan moderat, sebab sikap moderasi NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah* (Aswaja) yang dapat digolongkan paham moderat<sup>11</sup>. Anggaran Dasar (NU) menyatakan bahwa organisasi ini dikatakan, bahwa NU sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah berakidah Islam Ahlussunnah wa al-Jama'ah dengan mengakui empat mazhab, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali (sebagai bertentangan dengan paham *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah*). Penjelasan mendalam tentang bagaimana NU menganut paham *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah* yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi dalam diskursus akidah. Secara khusus, NU mengikuti

---

<sup>10</sup> Tajuddin Noor, "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 123–44.

<sup>11</sup> Ahmad Arifi, *Pergulatan Pemikiran Fiqih" Tradisi" Pola Mazhab: Menyingkap Paradigma Nalar Fiqih Yang Berkembang Dalam Nahdlatul Ulama: Dari Nalar Fiqih Formalistik-Tekstualis, Nalar Fiqih Sosial-Kontekstual Hingga Nalar Fiqih Transformatif-Emansipatoris* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), hal 5.

madzhab yang meliputi Madzhab Abu Hanifah Al-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Anas.<sup>12</sup> Dalam dasar ajarannya menggunakan konsep bercita-cita melaksanakan prinsip moderasi (*at-tawāsut*), seimbang (*tawāzun*), dan keteguhan pendirian (*i'tidāl*).<sup>13</sup> Dinamika dan pergeseran pemikiran NU dibentuk oleh tradisi fiqh madzhab Syafi'i yang lebih toleran terhadap keragaman dibanding madzhab-madzhab lain, dengan pergesekan dengan budaya lokal NU mencoba mengakomodir itu. Sehingga dengan kata lain, ideologi “tradisionalis” itulah yang menjadikan pemikiran NU menjadi dinamis, progresif, bahkan terkesan liberal.<sup>14</sup>

NU berupaya menanamkan sikap menengah (moderatisme) terhadap agama dengan menyediakan basis informasi dan pemahaman yang luas sebagaimana prinsip ajaran ciri Islam Sunni sebagaimana dipahami oleh NU. Modal ini memungkinkan NU bisa didefinisikan sebagai kelompok menengah atau Sunni (*Ahlussunnah Wal-Jamā'ah*) yang mampu bertahan dan berkembang menjadi ideologi mayoritas muslim di seluruh dunia, yang selalu menyuarakan Islam moderat dan seimbang, dalam perkembangan NU berikutnya.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> N K Ridwan, *Ensiklopedia Khittah NU: Jilid 1*, Ensiklopedia Khittah NU (Yogyakarta: Diva Press, 2020), hal 22.

<sup>13</sup> Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal-Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2011), hal 62.

<sup>14</sup> Ahmad Arifi, “Dinamika Pemikiran Fiqh Dalam NU (Analisis Atas Nalar Fiqh Pola Madzhab),” *Ulumuna* 13, no. 1 SE-Articles (June 30, 2009): hal 197, <https://doi.org/10.20414/ujis.v13i1.377>.

<sup>15</sup> Ahmad Najib Burhani, “Al-Tawassut Wa-l I'tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam,” *Asian Journal of Social Science* 40, no. 5–6 (2012): 564–81, <https://doi.org/10.1163/15685314-12341262>.



Dalam dunia pendidikan penanaman paham moderatisme menjadi vital karena kenyataan yang terjadi ini sangat bertolak belakang dengan cita-cita pendidikan. Perubahan sosial yang dialami anak muda bersama dengan tingginya dan masifnya informasi yang tidak kredibel menjadikan kaum muda rentan terhadap pengaruh paham intoleran. Para siswa memiliki kecenderungan mudah terpengaruh oleh organisasi-organisasi yang bertentangan secara berseberangan dengan norma-norma agama. Mereka ingin menonjol dari keramaian untuk mendapatkan lebih banyak perhatian. Oleh karena itu, pendidikan saat ini harus lebih diperhatikan agar pergaulan peserta didik tidak lagi penyimpangan dari segi sikap maupun dari segi kelompok sosial.

Temuan penelitian Wahid Institute, Ma'arif Institute, dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta menyebut bahwa dunia pendidikan memang merupakan salah satu arena strategis untuk infiltrasi intoleransi maupun radikalisme di kalangan siswa. Melalui proses pembelajaran maupun organisasi ekstra kurikuler, pandangan radikal keagamaan ini didiseminasi dan diinternalisasikan. Temuan Ma'arif Insitute pada 2011 dan 2018 menyebut bahwa Organisasi Intra Sekolah (OSIS) menjadi jalur penting dalam proses regenerasi kelompok-kelompok radikal di sekolah, utamanya melalui bidang Kerohanian Islam (Rohis) sebagai pintu masuknya.<sup>16</sup> Bisa dilihat dari

---

<sup>16</sup> Anggi Afriansyah, *Intoleransi Dan Politik Identitas Kontemporer Di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Pusat Penelitian Sumber Daya Regional Katalog, 2020), hal 133.



data diatas mengindikasikan bahwa dunia pendidikan juga harus secepatnya menamakan sikap-sikap moderat pada peserta didiknya semenjak dari dini.

Menurut Toto Suharto yang mengadopsi konsep ideologi pendidikan Gerald L. Gutek, internalisasi nilai atau ideologi dapat terjadi dalam tiga cara di lembaga pendidikan: melalui proses penentuan kebijakan dan tujuan pendidikan, melalui proses perumusan itu sendiri, dan melalui penyampaian nilai-nilai tersembunyi dalam kurikulum tersembunyi.<sup>17</sup> Harus diperhatikan bahwa setiap lembaga pendidikan harus menjadikan nilai-nilai moderasi Islam sebagai nilai atau ideologi utama yang harus diikuti, sehingga pandangan-pandangan radikal dan intoleran tidak dimasukkan ke dalam proses pendidikan. Ada tiga cara utama paham radikal dan intoleran merambah lingkungan sekolah, menurut sejumlah survei. Yang pertama adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler; selanjutnya adalah peran guru dalam proses belajar mengajar; dan cara terakhir adalah melalui kurikulum sekolah yang lemah, yang tidak efektif mencegah masuknya ide-ide radikal dan intoleran ke sekolah.<sup>18</sup>

Bagi mereka para stakeholder di dunia pendidikan, ketiga aspek tersebut menjadi perhatian serius, karena dikhawatirkan sekolah akan menjadi lingkungan yang “nyaman” bagi mereka yang menganut paham

---

<sup>17</sup> Toto Suharto, “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017): 155–78.

<sup>18</sup> Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, ..... hal 23.

radikal dan intoleran. Pendidikan agama merupakan salah satu cara masuknya ideologi radikal ke dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, gerakan moderasi sangat penting dilakukan dalam dunia pendidikan, karena peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi Islam ke dalam diri siswa saat mereka maju melalui kurikulum pendidikan.

Dari dulu sebelum munculnya fenomena radikalisme dan kejadian intoleran yang menjamur serta isu gencarnya Islam Wasatiyah di Indonesia Nahdlatul Ulama (NU) sudah mengajarkan sikap moderat dikalangan lingkungan pendidikan NU. Nahdlatul Ulama (NU) sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan Islam yang berdiri pada 1926.<sup>19</sup> Lembaga ini sedari dulu telah mengelola pendidikan agama Islam dan ilmu pengetahuan umum mulai dari pra pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi.

NU lewat Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif NU) sebagai lembaga Pendidikan keagamaan yang konsen dan serius menanamkan idiologi pedidikan moderat (*tawāsuṭ*) kepada peserta didik dengan pembelajaran Aswaja dan ke-NU-an. Model pendidikan moderat yang diusung LP Ma'arif NU adalah “SNP-Plus”<sup>20</sup> yang merupakan integrasi

---

<sup>19</sup> MGMP KeNUan Jepara, *Ke-NU-an (Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah) Kelas X*, ed. MGMP KeNUan, 1st ed. (Jepara: KMMA 02 JEPARA, 2020), hal 6.

<sup>20</sup> SNP-Plus merupakan akronim dari Standar Nasional Pendidikan (SNP) ditambah (plus) dengan standar kearifan lokal ke-NU-an, yaitu mencakup mata pelajaran Ke-Aswaja-an dan nilai-nilai ke-NU-an, seperti konsep *tasamuh* (toleransi), *tawassut* (moderat), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (tegak). Inilah “SNP-Plus” yang menjadi kekhasan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, dan sekaligus menjadi Standar Mutu Maarif-nya. Nilai-nilai kultural inilah yang diinternalisasikan ke dalam LP Ma'arif NU, selain mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an. (Suparmin Ja'far Assegaf, Toto

antara mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an dengan nilai-nilai kultural Ke-NU-an yang berbasis ideologi *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah*.<sup>21</sup> Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an juga mengajarkan pemahaman agama yang tidak kekanan atau sebaliknya kekiri, akan tetapi mengajarkan pemahaman agama yang pada posisi tengah tidak terlalu keras (*fundamentalis*) dan tidak terlalu bebas (*liberalisme*), dimana nilai keseimbangan, toleran, menghargai dan menghormati perbedaan dijunjung tinggi. Nilai-nilai aswaja ini ditanamkan sejak dini yakni mulai dari SD/MI sampai MA/SMA/SMK diharapkan peserta didik tertanam ideologi, pemikiran, amaliyah (praktik) dan harakah Nahdlatul Ulama.<sup>22</sup> Pendidikan moderat SNP-Plus kiranya menjadi instrumen NU untuk menanamkan karakter Islam moderat di berbagai lembaga pendidikan dibawah naungan NU, dengan harapan hasil program ini akan memiliki pemahaman Islam moderat, yang merupakan karakter dan ideologi NU.

LP Ma'arif NU mempunyai satu ciri pada sekolah/madrasah NU yaitu adanya pembelajaran materi Ke-NU-an. Pembelajaran materi Ke-NU-an ini tentunya siswa dibekali dengan pemahaman diantara tentang memahami faham *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah*, mengamalkan amaliyah ibadah yang dianut oleh Nahdlatul Ulama (NU), mengenal organisasi

---

Suharto, *PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI INDONESIA: Analisis Ideologi Atas Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Di Wilayah Surakarta*, (Surakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015), hal 56 .

<sup>21</sup> Toto Suharto, "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2014): 81–109.

<sup>22</sup> LP. Ma'arif NU, "Harlah Ke-91 Pendidikan Ma'arif NU Terus Perbaiki Mutu," 2021, <http://maarifnu.org/2020/09/18/harlah-ke-91-pendidikan-maarif-nu-terus-perbaiki-mutu/>.

Islam yang berhaluan *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah* , mengetahui dan memahami madzhab-madzhab dalam Islam, memahami nilai-nilai dasar Nahdlatul Ulama (NU) *Ukhuwah Nahdliyyah* dalam kehidupan sehari-hari berupa nilai-nilai *Tawāsuṭ* (moderat), *I'tidāl* (keadilan); *Tasāmuh* (toleransi), *Tawāzun* (seimbang), dan *Amar Ma'rūf Nahī Munkar* (menegakkan kebaikan serta mencegah kemungkara).<sup>23</sup> Dari berbagai nilai-nilai yang dimasukkan dalam pemahaman peserta didik di lingkungan NU tentunya bisa dilihat bahwa dari dulu sudah melakukan langkah preventif agar warga NU tidak terpapar apalagi masuk dalam pemahaman yang ekstrim sampai radikal yang dianggap tidak moderat karena memang nilai-nilai paling dasar diajarkan yaitu *at-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl* .

*Tawāsuṭ* dan *i'tidāl* yang merupakan landasan sikap kemasyarakatan serta perilaku yang dibentuk oleh dasar keagamaan dan sikap kemasyarakatan Nahdlatul Ulama. Menurut K.H Achmad Siddiq sikap *Tawāsuṭ* dan *i'tidāl* merupakan sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan beragama. Nahdlatul Ulama dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *taṭarruf* (ekstrim).<sup>24</sup> “moderasi dan berimbang”

---

<sup>23</sup> Shodiq, “Transmisi Ideologi Ahlussunnah Wal Jama ' Ah : Studi Evaluasi Pembelajaran Ke-Nu-an Di SMA Al- Ma ' Ruf Kudus Shodiq Pendahuluan Secara Sosiologis Pendidikan Merupakan Proses Sosialisasi Di- Mana Seseorang Belajar Tentang Nilai , Norma , Aturan , Dan Gaga,” *Nadwa (Jurnal Pendidikan Islam)* 9, no. 2 (2015): 183–98.

<sup>24</sup> K.H Achmad Shiddiq, “Khittah Nahdliyyah” (Surabaya: Khalista dan LTN NU, 2006).

(*at-Tawāsut wal-i'tidāl*) merupakan sikap yang senantiasa selalu diajarkan dalam lingkungan NU. Interpretasi seperti ini dapat dilakukan melalui ijtihad guna memperoleh ‘jalan tengah’ (*middle path*) untuk menjaga keseimbangan (*Tawāzun*) dan toleransi (*Tasāmuh*) antara fundamentalisme dan liberalisme agama.<sup>25</sup>

Islam itu moderat, kata K.H A Mustofa Bisri sosok kyai karismatik dari Nahdlatul Ulama, dan jika tidak moderat, maka itu bukan Islam. Meskipun demikian, esensi atau karakter inti Islam moderat dikaburkan oleh perilaku dan sikap berlebihan dari kaum Muslim (*guluw*) tertentu, terlepas dari apakah mereka radikal, fundamental, atau liberal.<sup>26</sup> Jadi kemudian menurut Burhani moderasi Islam dalam nilai *At-Tawāsut Wal I'tidāl* adalah inti dari sikap moderasi di NU, yang selanjutnya nanti akan terjabarkan dalam nilai-nilai dasar Nahdlatul Ulama (NU) *Ukhuwah Nahdliyyah* dalam kehidupan sehari-hari berupa nilai-nilai *Tawāsut* (moderat), *I'tidāl* (keadilan); *Tasāmuh* (toleransi), *Tawāzun* (seimbang), dan *Amar Ma'rūf Nahī Munkar* (menegakkan kebaikan serta mencegah kemungkara).<sup>27</sup>

Faktanya lain, khususnya pembelajaran materi Ke-NU-an di lembaga pendidikan formal di madrasah masih jauh dari kondisi yang

<sup>25</sup> Irwan, “Al-Tawassut Waal-I’tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme Dan Konservatisme Islam,” *Afkaruna* 14, no. 1 (2018): 49–74, <https://doi.org/10.18196/aaijis.2018.0080.49-74>.

<sup>26</sup> Amru Almu’tasim, “Berkaca NU Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Indonesia,” *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 2 (2019): 199–212.

<sup>27</sup> Burhani, “Al-Tawassut Wa-l I’tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam,” hal 171.

sempurna dalam hal pelaksanaannya. Problematika yang terjadi di antaranya proses pembelajaran Ke-NU-an kurang diminati oleh siswa karena dianggap hanya matapelajaran sampingan dan masih rendahnya perspektif metodologi yang dikuasai oleh guru juga merupakan penyebab utama rendahnya kualitas pembelajaran. Lalu, metode yang dipakai masih bersifat biasa saja atau turun temurun, andaikata kualitas pembelajaran tidak ditingkatkan, maka tidak menutup probabilitas tujuan pembelajaran Ke-NU-an ini pun tidak akan sinkron dan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu pentingnya materi yang diajarkan sebagai dasar akidah dalam beribadah, sosial serta berorganisasi yang moderat ini harus bisa terlaksana dengan maksimal.<sup>28</sup>

Melihat berbagai idealitas moderasi Islam yang di galakan di organisasi induk NU dan realitas problematika di lapangan, pertanyaan pentingnya, apakah lembaga pendidikan Islam yang dikelola dibawah LP. Ma'arif NU itu mencerminkan ideologi Islam moderat sebagaimana organisasi induknya?. Terlebih di kondisi sosial yang beragam di kota yang jauh dari basis NU yang besar. Di sinilah letak perlunya dilakukan kajian mendalam mengenai lembaga pendidikan dalam menginternalisasikan moderasi Islam ini di sekolah.

Sejalan dengan itu pula, MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara adalah sekolah yang berbasiskan NU di bawah naungan LP.

---

<sup>28</sup> Shodiq, "Transmisi Ideologi Ahlulsunnah Wal Jama' Ah : Studi Evaluasi Pembelajaran Ke-Nu-an Di SMA Al- Ma' Ruf Kudus Shodiq Pendahuluan Secara Sosiologis Pendidikan Merupakan Proses Sosialisasi Di- Mana Seseorang Belajar Tentang Nilai , Norma , Aturan , Dan Gaga," .... hal 187.



Ma'arif NU yang telah berdiri sejak tahun 2009 yang beralamatkan di Jl. Ngabul Gang Bondasari, Km. 8, RT 5 RW 6, Tahunan, Jepara. MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara juga terus menerus berbenah dan berupaya meningkatkan layanan pendidikan sehingga kebutuhan masyarakat terpenuhi dengan baik. Penulis melihat latar belakang sekolah yang menerapkan pembelajaran Ke-NU-an dengan mengajarkan nilai *At-Tawāsut Wal-I'tidāl* sebagai wacana penanaman nilai moderasi Islam.

Dari Obsevasi awal yang dilakukan 25 Juni 2021 Ustadz Mawardi mengatakan bahwa, Pembelajaran Ke-NU-an memperkenalkan kepada siswa perihal organisasi NU dan pemahaman Islam dengan *Manhaj Ahlussunnah Wal-Jamā'ah An-Nahdliyah*. Guru mata pelajaran Ke-NU-an menyusun silabus dan RPP yang mengutamakan penanaman idealisme moderasi Islam kepada siswanya selama proses pembelajaran. Hal ini dicapai melalui pengenalan konsep-konsep *Firkroh Nahdiyyah* tentang *Tawāsut wal-i'tidāl*, *Tawāzun*, dan *Tasāmuh*, yang semuanya berdasarkan ajaran Islam. Penyajian konsep-konsep tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa dalam mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam lingkungan madrasah maupun di dalam masyarakat. Kegiatan lain juga turut serta menunjang kaitanya dengan Ke-NU-an dengan kegiatan Organisasi berbasis NU berupa IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama), dan kegiatan diluar pembelajaran yang



berasaskan Aswaja dilingkungan sekolah.<sup>29</sup> Semua kegiatan dilingkungan sekolah semua diadakan berdasarkan amalaiyyah NU Ahlusunnah Waljam'ah, mulai dari kegiatan kulikuler hingga mewajibkan siswa mengikuti organisasi yang berbasis NU yaitu IPNU dan IPPNU. Hal ini mendukung dalam penanaman sikap dan amalaiyyah NU yang moderat, serta ini jarang ditemukan dan dipraktikan di sekolah lain di Jepara.<sup>30</sup>

Atas dasar berbagai faktor, termasuk kebaruan, kekhasan, dan kesesuaian subjek penelitian, peneliti memilih untuk mengambil lokasi penelitian di MA Zumrotul Wildan Wildan Ngabul Tahunan Jepara. Penulis tertarik dengan latar belakang sekolah yang berada di lingkungan yang plural di desa Ngabul Tahunan Jepara banyak agama, kelompok, dan aliran yang berbeda. Nilai lebih dari lokasi penelitian ialah bukan hanya pembelajaran Ke-NU-an secara formal dilakukan di kelas, tetapi lingkungan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler sudah terintegrasikan dengan lembaga NU sehingga menarik bagaimana proses pembelajaran yang terintegrasikan dengan kewajiban mengikuti organisasi IPPNU dan IPNU di sekolah.

Berdasarkan konteks penelitian dan juga latar penelitian yang secara singkat telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk

---

<sup>29</sup> Wawancara kepada Ustadz Mawardi (Guru MA Zumrotul Wildan Ngabul), dilakukan tanggal 27 Juli 2021.

<sup>30</sup> Wawancara kepada K.H Nurkholis (Kepala Sekolah MA Zumrotul Wildan Ngabul), dilakukan tanggal 06 September 2021.

meneliti dan mengkaji lebih lanjut penelitian yang berjudul **“Internallisasi Nilai Moderasi Islam Melalui Pembelajaran Materi Ke-NU-an Berwawasan *At-Tawāsut Wal-I’tidāl* di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara”**. Diharapkan penelitian ini akan menghasilkan pengembangan referensi baru berupa teori pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam peserta didik pada lembaga pendidikan Islam yang dalam hal ini objek penelitiannya adalah MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara.

#### **B. Rumusan Masalah/Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa internalisasi moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsut Wal-I’tidāl* penting dilakukan di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsut Wal-I’tidāl* di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?
3. Bagaimana Implikasi Internalisasi Nilai Moderasi Islam Melalui Pembelajaran materi Ke-NU-an Berwawasan *At-Tawāsut Wal-I’tidāl* terhadap sikap di MA Zumrotul Wildan Ngabul?
4. Apa saja faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan

*At-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl* di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya:

1. Untuk menganalisis internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl* penting dilakukan di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara
2. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl* di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara
3. Untuk mendeskripsikan implikasi internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl* di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara
4. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl* terhadap sikap di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara

#### D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian mengenai “Internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsut Wal-I’tidāl* di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara” diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang secara spesifik internalisasi nilai moderasi Islam

##### 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepala sekolah, guru, peserta didik, dan peneliti yang akan datang, sebagaimana yang akan dipaparkan di bawah ini:

###### a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan internalisasi nilai moderasi Islam di sekolah.

###### b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi terkait internalisasi nilai moderasi Islam di sekolah.

###### c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam berperilaku moderatisme Islam.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan untuk memperluas wawasan keilmuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam terkait internalisasi nilai moderasi Islam.

## E. Kajian Pustaka

Kajian tentang Penanaman karakter telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian dan juga mencari posisi penelitian ini, berikut pemaparan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan judul dalam penelitian ini:

1. Tesis yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas*” Karya Ikhsan Nur Fahmi NIM 18166007, Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Tahun 2021. Penelitian maparkan dan mengkaji lebih dalam terkait internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, dengan penekanan khusus pada bagaimana bentuk, proses, dan strategi internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI, serta implikasinya. untuk sikap sosial di kalangan siswa, dicapai dalam pengaturan ini. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa

internalisasi nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen berlangsung melalui tiga cara: melalui kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas, melalui kegiatan keagamaan, dan melalui materi dari lingkungan sekolah setempat. . Cita-cita keadilan (*a'dalah*), keseimbangan (*Tawāzun*), dan toleransi adalah sebagian dari nilai-nilai moderasi Islam yang tergabung dalam kajian PAI (*Tasāmuḥ*). Pada tahapan pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen berikut ini dilakukan proses internalisasi cita-cita moderasi Islam: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. Pengenalan, pembiasaan, keteladanan, dan praktik merupakan taktik yang digunakan dalam menginternalisasi nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen untuk membantu siswa belajar tentang moderasi Islam. Selain beribadah, menghormati guru dan teman, peduli sosial, toleran, disiplin, ramah lingkungan, dan taat aturan, siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen juga sudah terbiasa dengan perilaku tersebut. Penelitian penulis, yang mengeksplorasi penanam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an, membedakan studi tesis ini dari yang lain karena unik.<sup>31</sup> Perbedaan dari penelitian ini terletak pada subjek penginternaliasian melalui materi PAI

---

<sup>31</sup> Ikhsan Nur Fahmi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Pai Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Sma Ma'arif Nu 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas", Tesis, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Tahun 2021.



sedangkan dalam penelitian tesis ini menggunakan materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl*.

2. Tesis, yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Pondok Pesantren di Bandar Lampung*”, Karya Riko Pangestu 1986108012, Mahasiswa Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengkaji internalisasi nilai-nilai Islam moderat yang diajarkan di pondok pesantren, serta peran aktivitas keseharian santri dalam pembentukan nilai-nilai moderat. Berdasarkan hasil temuan, internalisasi nilai-nilai Islam moderat di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung dan Pondok Pesantren Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung tidak hanya terbagi menjadi tiga tahap: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi; dan tindak lanjut setelah ketiga tahapan tersebut dilaksanakan: tahap pertama berkaitan dengan transformasi nilai; tahap kedua berkaitan dengan transaksi nilai; dan tahap ketiga berkaitan dengan transinternalisasi. Bermitra dengan lembaga lain, kami mengadakan berbagai acara khusus seperti kegiatan gotong royong, santunan anak yatim, tabligh akbar, dan tabligh akbar dalam rangka membantu siswa dalam mengembangkan karakter moderat. Sebagai hasil kajian yang dilakukan penulis, mereka menyimpulkan bahwa konsep-konsep Islam moderat seperti *tasmuh* (toleransi), *tawzzun* (keseimbangan), *'adlah* (keadilan), dan persamaan kesetaraan telah dimasukkan dalam

kehidupan sehari-hari pola pikir santri diajarkan oleh asatidz setiap hari.<sup>32</sup> Perbedaan dari penelitian ini adalah ruanglingkup di pondok pesantren, sedangkan tesis peneliti ruanglingkupnya Madrasah Aliyah dan internalisasinya melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuf Wal-I'tidāl*.

3. Tesis, karya Hermansyah Putra, "*Pendidikan Multikultural dalam kurikulum 2013 (Implementasi pada Mata Pelajaran Ahlussunnah Wal Jamā'ah (Aswaja)/ke- Nahdlatul Ulama-an (ke-NU-an) Kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya*". Mahasiswa IAIN Palangka Raya. Tahun 2015. Penelitian ini bertujuan memberikan diskripsi implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aswaja/Ke-NU-an kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya, apa saja tantangan dalam implementasinya, dan strategi menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Temuan penelitian ini adalah: Penerapan pendidikan multikultural dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aswaja/NU Kelas X Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya lebih bersifat teologis normatif. Implementasi normatif empiris harus fokus pada kebutuhan mahasiswa, pengembangan masyarakat, dan nilai-nilai antarbudaya di Aswaja/Ke-NU-an. Misalnya, kurangnya perangkat pembelajaran dan bahan ajar dalam kurikulum 2013,

---

<sup>32</sup>Riko Pangestu, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Pondok Pesantren di Bandar Lampung", Tesis, Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2021.

kurangnya pemahaman pendidik tentang implementasi kurikulum 2013 dalam hal pembuatan perangkat pembelajaran, dan dalam hal tertentu perbedaan latar belakang yang menyebabkan pemahaman yang sempit tentang keragaman. Sumber daya pendidik dioptimalkan dengan melakukan pelatihan langsung di madrasah tentang pembuatan materi pembelajaran dan mengirimkan pendidik ke pelatihan terkait dengan kurikulum 2013 pada tahun 2013. setiap lembaga pendidikan melatih dan memberi siswa instruksi pendidikan antar budaya secara teratur.<sup>33</sup> Persamaan dari penelitian ini ialah meneliti pembelajaran materi Ke-NU-an. Sedangkan Perbedaan dari penelitian ini adalah pada objek penanaman nilai-nilai Islam Pendidikan Multikultural sedangkan, penelitian tesis ini meneliti penanaman nilai Moderasi Islam berwawasan *At-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl*.

4. Jurnal yang berjudul “*Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*”, Yedi Purwanto (Institut Teknologi Bandung ) Qowaid, (Institut Teknologi Bandung) Ma'rifatani, Lisa'diyah (IAI Nasional Laa Roiba Bogor) Ridwan Fauzi (Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama RI). Jurnal ini memaparkan internalisasi nilai moderasi Islam melalui Pendidikan Agama Islam PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Moderasi beragama, termasuk Islam, penting untuk

---

<sup>33</sup> Hermansyah, Putra, “Pendidikan Multikultural dalam kurikulum 2013 (Implementasi pada Mata Pelajaran Ahlussunnah Wal Jamā'ah (Aswaja)/ke- Nahdlatul Ulama-an (ke-NU-an) Kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya)”. Tesis, IAIN Palangka Raya, Tahun 2015.

diinternalisasikan, di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia yang memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika, dan di tengah perkembangan lingkungan yang dinamis yang dapat merusak sendi-sendi persatuan karena adanya pemahaman yang salah. Tulisan dari hasil penelitian yang berlokasi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tulisan ini memperlihatkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah PAI di UPI Bandung. Materinya disesuaikan dengan input mahasiswa, kompetensi dosen pengampu mata kuliah dan dukungan dari lingkungan kampus UPI. Kurikulum yang dirancang sesuai ketentuan Perguruan Tinggi (PT). Metode internalisasi dilakukan melalui tatap muka dalam perkuliahan, tutorial, seminar dan yang semisalnya. Evaluasinya dilakukan melalui screening wawasan keIslaman secara lisan dan tertulis secara laporan berkala dari dosen dan tutor.<sup>34</sup> Perbedaan dari penelitian ini adalah ruanglingkup di Perguruan Tinggi dan internalisasi melalui pembelajaran PAI, sedangkan tesis peneliti ruanglingkupnya Madrasah Aliyah dan internalisasinya melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan, maka dapat diketahui bahwa penelitian mengenai internalisasi nilai moderasi Islam di

---

<sup>34</sup> Yedi Purwanto Qowaid, dkk. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2), 2019, 110-124

sekolah bukanlah suatu hal yang baru, namun dari beberapa penelitian yang telah penulis paparkan, objeknya masih seputaran internalisasi moderasi melalui pembelajaran PAI di sekolah dan juga internalisasi moderasi di pondok pesantren, dan ada pula penelitian tentang Pembelajaran materi Ke-NU-an tetapi yang coba diteliti yaitu pendidikan multikultural. Sehingga penulis bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut mengenai internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an di sekolah dengan nilai moderasi berwawasan *At-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl*, karena terdapat juga sekolah yang menerapkan program internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an untuk siswa seperti di MA Zumrotul Wildan Ngabul, Tahunan, Jepara.

Penelitian ini berfokus pada program internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl* di sekolah, proses internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl* di sekolah, implikasi internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl* di sekolah, faktor pendukung dan penghambat di MA Zumrotul Wildan Ngabul dalam internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl* di sekolah. Selanjutnya hasil penelitian pada fokus tersebut dilakukan analisis, sehingga menghasilkan kesimpulan mengenai internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl* di MA Zumrotul Wildan Ngabul, Tahunan, Jepara.

## F. Landasan Teori

### 1. Internalisasi Nilai

#### a. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi dalam KBBI berarti “penghayatan yang mendalam” terhadap proses filosofis negara melalui penyuluhan dan penataran. Menghayati terhadap suatu ajaran, konsep, atau nilai yang ditunjukkan dalam sikap dan tindakan.<sup>35</sup>

Internalisasi adalah proses menghargai dan menggali nilai sehingga apa yang dikehendaki tersebut menjadi bagian dari setiap pribadi. Pendidikan agama Islam berlandaskan pada pendidikan nilai sangat membutuhkan internalisasi. Dalam pengertian lain Internalisasi adalah “upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*)”. Oleh karena itu, ada tahapan-tahapan tertentu dalam proses internalisasi nilai untuk mencapai *being*.<sup>36</sup>

Hakam KA menjelaskan bahwa proses internalisasi pada hakikatnya upaya menghadirkan sesuatu (nilai) yang asalnya ada pada dunia eksternal menjadi milik internal baik bagi seseorang atau

---

<sup>35</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, di akses <https://kbbi.web.id/internalisasi>, pada tanggal 27 Juni 2021.

<sup>36</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal 125.



lembaga. Oleh karena itu internalisasi nilai artinya pengakuan adanya nilai-nilai eksternal yang dipandang perlu untuk menjadi milik seseorang. Pentingnya internalisasi nilai, disebabkan karena keyakinan adanya nilai eksternal yang luhur, agung, (disepakati) untuk menjadi nilai seseorang tau lembaga.

Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>37</sup>

Dengan demikian Internalisasi nilai adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia khususnya peserta didik. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi, internalisasi merupakan ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika peserta didik menyadari sesuatu “nilai” yang

---

<sup>37</sup> Rohmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nila*, (Bandung: Alfabeta, 2004). hal,

terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu “sistem nilai diri” sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

b. Proses internalisasi

Menurut Thomas Lickona melalui tiga tahapan penting, yaitu : *pertama*, anak didik memiliki pengetahuan tentang kebaikan (*knowing*), *kedua*, dari pengetahuan tentang kebaikan itu selanjutnya timbul komitmen niat (*feeling*) itu dan *ketiga*, setelah anak didik memiliki komitmen tentang kebaikan, mereka akhirnya benar-benar melakukannya (*doing*).<sup>38</sup>

1. *Knowing* (Pengetahuan)

Proses internalisasi nilai diawali dengan penyampaian informasi, yaitu pengenalan seseorang pada nilai yang diinternalisasikan. Formula nilai yang disampaikan dapat berupa standar, aturan, hukum, rumus, atau dalil yang sifatnya normative atau bisa pula dalam bentuk cerita-cerita problematik (dilema moral) sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang bermuatan nilai, atau sebuah situasi atau kondisi factual bahkan opini yang dikaji dari sudut nilai.

---

<sup>38</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksa, 2015), hal 85-100.

Ketika informasi ini disampaikan, diterima atau tidaknya dipengaruhi Oleh agen sipembawa atau pengampai informasi. demikian pula *entry behavior* penerima informasi akan mempengaruhi seberapa cepat informasi nilai akan diterima oleh seseorang.

Di sini, mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang prinsip-prinsip Islam moderat, tetapi mereka secara aktif terlibat dalam menerapkannya dan menyajikan contoh penerapan dunia nyata, dan siswa diajak untuk menanggapi dengan cara yang sama dengan mengadopsi dan mempraktikkan cita-cita Islam moderat.

Dari arah manapun dan bagaimana seseorang mengambil prinsip-prinsip Islam moderat dan kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam dirinya, tahapan proses penciptaan nilai ini lebih menentukan tahapan proses pembentukan nilai tersebut. Adapun langkah-langkah yang dapat diupayakan sebagai berikut<sup>39</sup>:

- a. *Responding* (menanggapi), Kesiapan siswa untuk bereaksi terhadap prinsip-prinsip Islam moderat yang diterimanya, serta tahap kebahagiaan yang muncul dari menanggapi nilai-nilai tersebut, didefinisikan sebagai merespons.

---

<sup>39</sup> kama Abdul Hakam And Encep Syarief Nurdin, *Internalisasi Nilai-Nilai* (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2016), hal 7-9.

- b. *Valuing* (memberi nilai), Siswa mampu menawarkan makna baru pada nilai-nilai yang muncul ketika dievaluasi terhadap kriteria nilai yang dianggap nyata. Ini merupakan kelanjutan dari aktivitas bereaksi terhadap cita-cita Islam moderat.

Konsep pendidikan nilai sama seperti apa yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak, bahwa pada prinsipnya pendidikan akhlak atau nilai dimulai dengan mendidikan anak untuk hafal atau paham.<sup>40</sup> Dalam istilahnya pendidikan dan pengajaran atau dalam bahasa arab disebut *ta'dib* (mengajar) dan *ta'lim* (mendidik). Walaupun tokoh lain ada yang membedakan tetapi hal ini menjadi satu kesatuan pendidikan tekanannya pada aspek nilai dan pengajaran pada aspek intelek dibarengi dengan aspek praktik dan amaliyahnya.<sup>41</sup>

## 2. *Felling* (Keyakinan atau niat )

Nilai yang disampaikan pada seseorang. pada saatnya akan mempengaruhi *belief* (keyakinan) Keyakinan yang dimaksud adalah seseorang terhadap informasi baik informasi itu ditolak ataupun diterima. Rangkaian informasi nilai yang telah menjadi keyakinan individu akan mempengaruhi sikap (*attitude*) seseorang bertindak. Sikap ini akan mencerminkan dalam pilihannya.

<sup>40</sup> Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–81, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.

<sup>41</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pendidikan Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 73.

Menginternalisasikan nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertakan komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidika melalui keteladanan, Ketika murid mencapai tingkat ini, mereka bereaksi terhadap guru tidak hanya dengan gerakan dan penampilan fisik mereka, tetapi juga dengan sikap mental dan kepribadian mereka secara keseluruhan.

Akibatnya, dapat dikatakan bahwa internalisasi ini melibatkan komunikasi dua persona yang berbeda, yang masing-masing berpartisipasi secara aktif. melalui kondidion serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai akhlak yang dilakukan oleh Rasulullah, maka tahapan internalisasi nilai dilakukan dengan cara: 1) keteladanan, 2) pembiasaan, 3) sosialisasi, 4) membangun motivasi moral. Proses ini diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. *Organization of value* (mengorganisasi nilai), artinya

tindakan siswa untuk mengatur penerapan sistem nilai Islam moderat sebagai kebenaran dalam perilaku kepribadiannya sendiri, agar ia memiliki sistem nilai yang berbeda dari yang lain.

b. *Characterization be a value complex* (karakteristik nilai),

Dengan terbiasa memoderasi prinsip-prinsip Islam, yang diatur dalam perilaku kepribadiannya sedemikian rupa sehingga nilai-nilai tersebut telah menjadi karakternya

(kepribadian), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari keberadaannya, ia telah mencapai kompleksitas nilai.<sup>42</sup>

Dalam tahapan ini sampai anak mempunyai niat yang kuat dalam prosesnya di mana. Sedangkan maksud atau niat memperlihatkan tahap komitmen yang dimiliki seseorang ke arah pengembalian aksi atau tindakan dengan cara tertentu.

Keyakinan dan pembenaran, menurut Al-Ghazali dalam proses mendidik murid yang berperan penting ialah guru. Sosok guru bukan hanya menyampaikan ilmu atau materi tetapi mempunyai tanggung jawab lain sebagai orang tua kedua di depan murid, sebagai penunjuk jalan dan pembimbing agama bagi murid, dan sebagai motivator murid, untuk untuk dalam proses keyakinan dan pembeneran ini guru harus senantiasa membimbing murid mengarahkan dimana kesalahan murid dan dimana kebenaran yang murid lakukan.<sup>43</sup> Pengetahuan tentang manfaat dan mudharat dari sifat- sifat baik dan buruk bagi akhirat tidak relevan dalam latihan moral pada anak -anak hal ini harus selalu dilakukan oleh guru, karena akal mereka belum bisa memikirkan hal seperti itu. Metode lainya juga bisa dilakukan dengan pemberian hadiah atau *ta'ziran* (hukuman) sebagai respon pengendalian dan keyakinan siswa dalam melaksanakan nilai yang diajarkan.

---

<sup>42</sup> Hakam and Nurdin, *Internalisasi Nilai-Nilai*, hal 34.

<sup>43</sup> Rusn, *Pendidikan Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, hal 79.



### 3. *Doing* (Melaksanakan)

Nilai yang terus menerus menjadi prinsip diri dan terlembagakan dalam diri melalui proses internalisasi dengan kungkungan diaktualisasikan dalam kehidupan dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Sifat diri yang melembaga tersebut menjadi watak atau karakter seseorang. Karakter seseorang yang berlandaskan pada nilai yang membedakan diri dengan orang lain disebut kepribadian.

Tindakan dan bakat yang mungkin dikenali dan akhirnya menjadi tertanam dalam pikiran, membuat mereka sulit untuk dipatahkan. Seorang pendidik menciptakan kebiasaan pemahaman pada murid-muridnya selama tahap internalisasi nilai ini, memastikan bahwa tahap-tahap selanjutnya dilakukan sesuai rencana. Ketika seorang guru menginternalisasi nilai-nilai, dibutuhkan waktu yang lama agar cita-cita menjadi tertanam dalam dirinya.

Sejalan dengan Al-Ghazali Setelah itu penegakan dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah.<sup>44</sup> Melakukan amaliyah dari nilai yang diajarkan menjadi sangat penting metode pendidikan yang berorientasi pada pembiasaan diri dengan prinsip-prinsip akhlak baik beberapa lama sampai mentradisi.

---

<sup>44</sup> Suryadarma and Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali."

Perdandingan lainya dalam tahapan menanam dan perbaikan akhlak bisa ditelisik dalam tradisi tasawuf. Penanaman dan perbaikan akhlak dimulai pada terminologi sufi terdiri dari beberapa tahap, yaitu *takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela)<sup>45</sup> hal ini dilakukan dengan cara *Riyadhah* (latihan) dan *mujahadah* (perjuangan) yakni berjuang dan berlatih membersihkan diri dari kekangan hawa nafsu, dan mengendalikan serta tidak menuruti keinginan hawa nafsunya tersebut. Menurut al-Ghazali, *riyadhah* dan *mujahadah* adalah latihan dan kesungguhan dalam menyingkirkan keinginan hawa nafsu (*syahwat*) yang negatif dengan mengganti sifat yang positif.<sup>46</sup>

Melihat terminologi fase *takhalli* diatas jika kita kaitkan dengan proses internalisasi nilai menunjukkan bahwa peran guru harus selalu memaksimalkan fase *Knowing* pengenalan siswa terhadap nilai moderat. guru juga bertugas menyadarkan siswa mengawasi siswa agar dalam diri siswa benar-benar tahu dan paham tentang nilai moderat sesuai dengan *ukhuwah nahdliyah* sehingga siswa mampu membedakan antar bagaimana perilaku yang menyimpang, intoleran dan berlebihan. Dengan demikian siswa

---

<sup>45</sup> Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis, "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli," *Pandawa Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348–65, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1334>.

<sup>46</sup> M. Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*, II (Tangerang: Pustaka Al Ihsan, 2013), hal 139.

mampu mengeluarkan segala nilai dari dirinya yang buruk dan mempunyai kesadaran untuk menjauhinya.

Selanjutnya fase *tahalli* (pengisian diri dengan akhlak mulia dan ketaatan) Setelah melalui tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang tidak baik dapat dilalui, usaha itu harus berlanjut terus ke tahap kedua yang disebut *tahalli*. Yakni, mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan bathin. Manusia yang mampu mengosongkan hatinya dari sifat-sifat yang tercela (*takhalli*) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (*tahalli*), segala perbuatan dan tindakannya sehari-sehari selalu berdasarkan niat yang ikhlas.<sup>47</sup>

Fase ini berada pada tahap *filling* dan *doing* bagaimana siswa didorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bernafaskan *At-Tawāsut Wal-I'tidāl* saling bertoleran menghargai orang lain, saling membantu sehingga muncul sikap shalih sosial dari diri siswa dengan demikian siswa mempunyai kesadaran secara otomatis melakukan kegiatan baik sampai mencapai tahap *tajalli* (penampakan buah perilaku mulia). Agar hasil yang telah diperoleh jiwa dan organ-organ tubuh yang telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur-tidak berkurang maka, rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut.

---

<sup>47</sup> Daulay, Dahlan, and Lubis, "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli," hal 355.

Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran optimum dan rasa keintaan.

Pada tahap ini, hati harus selalu disibukkan dengan kegiatan kegiatan yang berasaskan dengan sikap yang moderat. Adapun metode yang digunakan sama dengan metode yang digunakan untuk orang dewasa, hanya titik berat pada kedua metode itu berbeda. Pada orang dewasa membiasakan diri merupakan metode dasar mencapai akhlak yang baik dan oleh sebab itu mendapat tekanan lebih besar ketimbang pergaulan tetapi dalam kasus anak-anak sebaliknya, melindungi mereka dari pergaulan buruk dianggap sebagai dasar latihan bagi anak-anak untuk berakhlak mulia. Hal ini karena sebagian besar pengajaran untuk mereka adalah melalui peniruan dan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.

## 2. Moderasi Islam

Islam moderat atau yang dimaksud juga Islam *Wasāṭiyyah* , berasal dari dua kata yaitu Islam dan *wasāṭiyyah* . Islam sebagaimana yang diketahui adalah agama yang penuh dengan keberkahan, dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam merupakan agama mayoritas yang ada di Indonesia dengan penduduk terbanyak di dunia saat ini. Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasāṭiyyah* . Al-Asfahaniy mendefenisikan *wasāṭan* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang

tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasāṭan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Kata *al-wasāṭiyyah* berakar pada kata *al-wasṭh*. Secara aplikatif kata *wasāṭiyyah* lebih populer digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir paripurna, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam.<sup>48</sup>

Secara bahasa *Wasāṭiyyah* (moderasi) berasal dari akar kata *وسط* - *وسطة* - *يسط* memiliki beragam makna antara lain di tengah-tengah, berada di antara dua ujung, adil, yang tengah-tengah atau yang sederhana atau biasa-biasa saja.<sup>49</sup> Kata *wasāṭh* juga berarti menjaga dari bersikap *ifrāt* dan *tafrīt*. Dalam kitab *Mu'jam al-Wasīṭh* kata *wasāṭan* bermakna “*’adulan*” dan “*Khiyāran*”, yaitu sederhana dan terpilih.<sup>50</sup> Makna yang sama juga dikeluarkan oleh Ibnu ‘Asyur bahwa kata *wasāṭ* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung dengan ukuran masing-masing sebanding.

Terdapat beberapa ayat al-Qur’an yang menyebut kata *wasāṭ* dan derivasinya, antara lain dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 dan 238, QS. al-Qalam: 48, dan al-Isra’: 78. Dalam Ensiklopedia al-Qur’an kata *wasāṭa* berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan,

<sup>48</sup> Mohammad Fahri, Ahmad Zainuri, “Moderasi beragama di Indonesia”, (Jurnal Intizar, Vol 25 No 2, 2019). hal. 97.

<sup>49</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Al-Wasṭhiyyah Al-Islamiyah Wa Al-Tajdid* (Mesir: Markaz al-Tiba’ah Li al-Qardhawi, 2009), hal 19.

<sup>50</sup> Al-Raghib Al-Asfahany, *Mufradat Al-Fadz Al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Qalam, 2009), hal 869.

seperti kata “berani” berada pada posisi ceroboh dan takut, kata “dermawan” antara boros dan kikir. Pada dasarnya penggunaan kata *wasath* dalam ayat-ayat tersebut mengarah kepada makna “tengah”, ‘adil”, dan “pilihan”.<sup>51</sup>

Berbicara tentang prinsip-prinsip Islam secara umum, kata *wasāṭiyyah* mengacu pada prinsip-prinsip yang dibangun di atas landasan pemikiran yang lurus dan sedang, dan tidak berlebihan dalam beberapa hal. Surah al-Baqarah: 143 mengandung kalimat “*ummatan wasaṭha*” yang artinya “umat yang adil dan terpilih/terpilih”, mengandung pengertian bahwa umat Islam adalah orang yang sempurna agamanya, terbaik akhlaknya, dan yang terpenting amalnya, sempurna dan adilnya. orang-orang yang menjadi saksi bagi seluruh umat manusia pada hari kiamat, menurut Al-Qur'an.

Ummatan *wasāṭan* adalah sekelompok individu yang dipilih karena mereka adil, terbaik, dan memiliki visi untuk memperbaiki dunia (*hanif*). Akibatnya, umat Islam yang berwatak *wasāṭiyyah* tidak bersikap ekstrem dalam bentuk apapun, baik di kanan maupun di kiri. Islam *wasāṭiyyah* tidak hanya mementingkan kepentingan individu dengan mengabaikan kepentingan sosial; itu juga berkaitan dengan kepentingan individu sambil mengabaikan masalah sosial.

---

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: PSQ & Yayasan Paguyuban, 2007), hal 1071.



Kata *Wasāṭiyyah* memiliki berbagai konotasi tambahan, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa kata ini atau yang serumpun dengannya digunakan beberapa kali di seluruh Al-Qur'an. Juga berarti *al-'Adl* (keadilan), yang merupakan salah satu sifat yang dibutuhkan manusia, terutama dalam hal menyaksikan suatu hukum atau perkara; tanpa kehadiran saksi yang adil, kesaksian tidak dapat diterima; Oleh karena itu, keadilan saksi dan keadilan hukum menjadi harapan terbesar masyarakat. Ini adalah artinya. Seperti yang Nabi fsirkan surat al-Baqarah: 143 dengan konsep adil, yang sesuai dengan makna kalimat *Wasāṭiyyah* dengan makna adil. Bersikap adil adalah menempati jalan tengah antara dua sudut pandang yang berlawanan tetapi menahan diri dari mengambil sikap yang mendukung salah satu pihak. Memberikan hak-hak semua pihak secara adil dan seimbang, tanpa memihak atau berprasangka buruk terhadap satu pihak atau pihak lainnya.<sup>52</sup>

Demikian pula, *Wasāṭiyyah* dapat diterjemahkan sebagai *istiqamah* (lurus), dan dalam dapat diterjemahkan sebagai lurus dalam manhaj berpikir dan bertindak (*Shirāt al-Mustaqīm*), menunjukkan bahwa jalan yang benar berada di tengah jalan yang lurus dan jauh dari keburukan. niat. Agar tetap berada di jalan yang

---

<sup>52</sup> Mohammad Kosim Maimun, *Moderasi Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), hal 21-22.

benar, Islam mengimbau umatnya untuk senantiasa berdoa memohon petunjuk dari Allah. Jalan yang menjauhi orang-orang yang disayang Allah (Yahudi) dan tidak berpapasan dengan orang-orang yang menyimpang dari jalan kebaikan Allah (Nasrani).<sup>53</sup>

Istilah *Wasthiyah* juga bisa berarti kebaikan atau yang terbaik; Islam *wasthiyah* adalah bentuk Islam yang terbaik, menurut definisi ini. Orang Arab sering menggunakan ungkapan seperti ini untuk memuji keutamaan leluhur seseorang sebagai yang terbesar di suku mereka. Menyatakan bahwa seseorang tidak berlebihan dengan keyakinan agamanya atau tidak meremehkan ajaran agama.<sup>54</sup>

Istilah *Wasat* kadang-kadang dapat digunakan sebagai atribut untuk kemanusiaan secara keseluruhan (*ummah*), dan juga dapat digunakan sebagai atribut untuk individu. *Wastiyatul ummah* adalah predikat paling adil, merata, dan damai yang dimiliki umat Islam. Dalam segala hal, *Wastiyatul Fardi* adalah seseorang yang mengambil tindakan yang paling penting, paling tepat, paling seimbang dan berdiri di tengah.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> *Ibid*, ....hal 23.

<sup>54</sup> Ali Muhammad Al-Shalabi, *Al-Wasthiyyah Fi Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Maktabah al-Tabi'in, 2001), hal 18.

<sup>55</sup> Maimun, *Moderasi Islam Di Indonesia*,..... hal 23.

Di antara ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang tema moderasi adalah terdapat dalam Surat al-Baqarah: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian. (QS al-Baqarah: 143).

Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143 menjelaskan bahwa moderasi itu disebut juga dengan *al-wasāṭiyyah* . Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: “*tengah-tengah iantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa-biasasaja*”.<sup>56</sup>

Beberapa hadits Nabi yang mengisyaratkan ajaran moderasi (*wasāṭiyyah* ) dalam berbagai aspek kehidupan nabi, baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapan Nabi juga tidak sedikit.

Dalam hadits Nabi malah mengingatkan kepada kita agar tidak berlebihan dalam menjalankan agama, nabi bersabda:

---

<sup>56</sup> *Ibid...*, hal 54.

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا قَالَ النَّبِيُّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوَّ فِي الدِّينِ ( رواه البخارى )

Nabi SAW bersabda:”Jauhilah oleh kalian sikap ghuluw (berlebihan) dalam agama, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah binasa karena sikap ghuluw (berlebihan) dalam agama. (HR. Nasai).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ

أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدَاةِ وَالرُّوحَةَ شَيْءٌ مِنَ الدُّجَةِ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW Bersabda: “sesungguhnya agama itu mudah, Tidak ada seorang pun yang mempersulit agama melainkan dia akan dikalahkannya. Maka luruslah dalam beramal, dekatilah (tingkat kesempurnaan), dan bergembiralah, dan mintalah pertolongan kepada Allâh Azza wa Jalla pada pagi, sore, dan akhir malam.” (HR. Bukhori)

Ada banyak hadits yang mencerminkan ajaran Islam tentang agama dengan cara yang tepat yang tidak mempersulit atau meremehkan atau meringankannya. Hadits-hadis tersebut meliputi sabda, tindakan, dan keputusan Nabi Muhammad SAW tentang perilaku *wasath* (moderasi) dalam beberapa urusan dunia dan agama, dan tentunya masih banyak lagi hadits lain yang mencerminkan ajaran

Islam tentang agama secara wajar yang tidak sulit dan tidak meremehkan. atau meringankan mereka. karena keduanya adalah kejahatan keji terhadap kemanusiaan argumennya adalah bahwa hal-hal terbaik ditemukan di titik tengah.

Untuk menopang konsep dan sikap moderat, setidaknya ada empat nilai dasar yang perlu dikembangkan dan diinternalisasikan melalui proses pendidikan. Keempat nilai dasar tersebut adalah toleran (*Tasāmuh*), keadilan (*i'tidāl*), keseimbangan (*tawazzun*), dan persamaan.<sup>57</sup> Secara singkat penjelasan tentang keempatnya adalah sebagai berikut:

Nilai-nilai atau karakteristik moderat itu sendiri diantaranya:

- a. *Tawāsuṭ* (mengambil jalan tengah) yaitu pemahaman dan pengalaman yang tidak berlebihan dalam beragama dan mengurangi ajaran agama.
- b. *Tawāzun* (bersikap seimbang) yaitu pemahaman dan pengalaman agama yang seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi .
- c. *Tasāmuh* (bersikap toleran) yaitu menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun aspek kehidupan lainnya.
- d. Persamaan, Islam berpandangan bahwa semua orang adalah sama (*equal*), dan tidak ada perbedaan di antara mereka berdasarkan ras, warna kulit, bahasa, atau ciri-ciri sosial budaya

---

<sup>57</sup> Abu Sasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014) hal 56

lainnya, menurut agamanya.<sup>58</sup>

Diterangkan lagi dari KH. Achmad Siddiq dalam bukunya Pedoman Berfikir NU bahwa nilai-nilai terkandung pada *Tawāsuṭ* ialah:

- a. *Tawāzun* , Keseimbangan, hukum berpasangan, harmonis.

Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ

النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS al-Hadid: 25)

- b. *I'tidāl* , tegak -lurus, lepas dari penyimpangan ke kanan dan ke kiri Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ

قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ

<sup>58</sup> Afrizal Nur dan Muklis Lubis “Konsep Wasathiyah dalam Alquran (Studi Komparatif antara Tafsir Al tahrir dan Aisar Ar Tafsir)”, (Jurnal *An-Nuur* UIN Sultan Syarif Kasim, Vol. 4 No. 2, 2015). hal 212.



Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS al-Maidah: 8)

- c. Iqtishaq, menurut keperluan, tidak berlebih lebihan

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ

ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". (Qs Al Ma'dah :77)<sup>59</sup>

<sup>59</sup> Achmad Siddiq, "Pedoman Berpikir Nahdlatul Ulama," 1992. hal 41

Dalam tataran praktis, dikutip dari Muhyidin Abdusshomad sebagaimana dijelaskan KH Ahmad Shiddiq dalam Khitthah Nahdliyah bahwa prinsip-prinsip *At-Tawāsut Wal I'tidāl* dapat terwujudkan dalam beberapa hal<sup>60</sup> sebagai berikut:

1. Akidah.
  - a. Keseimbangan dalam penggunaan dalil *'aqli* dan dalil *naqli*.
  - b. Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam.
  - c. Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafir.
2. Syari'ah
  - a. Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
  - b. Akal baru dapat digunakan pada masalah yang yang tidak ada nash yang jelas (*ṣarīḥ / qoṭ'i*).
  - c. Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi-interpretatif (*ẓanni*).
3. Tasawuf/ Akhlak
  - a. Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.

---

<sup>60</sup> Muhyidin Abdusshomad, "Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Dan Tasamuh Dalam Aswaja," NU Online, 2009, <https://Islam.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja>.

- b. Mencegah sikap berlebihan (*guluw*) dalam menilai sesuatu.
  - c. Berpedoman kepada Akhlak yang luhur. Misalnya sikap *syaja'ah* atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono), sikap *tawādu'* (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).
4. Pergaulan antar golongan
- a. Mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing.
  - b. Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda.
  - c. Pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai.
  - d. Bersikap tegas kepada pihak yang nyata-nyata memusuhi agama Islam.
5. Kehidupan bernegara
- a. NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa. Selalu taat dan patuh kepada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.
  - b. Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah.

- c. Kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik.

#### 6. Kebudayaan

- a. Kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama.
- b. Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima, dari manapun datangnya. Sedangkan yang tidak baik harus ditinggal.
- c. Dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (*al-muḥāfazhātu 'alal qadīmiṣ ṣālih wal akhdu bil jadīdil aṣlah*).

#### 7. Dakwah

- a. Berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah SWT.
- b. Berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas.
- c. Dakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.

### 3. Pembelajaran Materi Ke-NU-an

- a. Sejarah Kelahiran NU

NU adalah singkatan dari Nahdlatul Ulama, yang merupakan singkatan dari kebangkitan ulama. NU adalah sebuah kelompok keagamaan di Surabaya, Indonesia, yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1926/16 Rajab 134 H oleh kaum intelektual.

Secara resmi didirikan di Jombang, Jawa Timur, oleh K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng. K.H. Abdul Wahab Hasbullah, pengurus Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas di Jombang, Jawa Timur, yang berperan sebagai arsitek dan penggerak, dengan K.H. Abdul Wahab Hasbullah berperan sebagai penggeraknya. Organisasi NU didirikan dengan tujuan untuk melestarikan, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah* dengan menganut salah satu dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah*.<sup>61</sup>

b. Visi dan Misi

Berdirinya NU berawal Nahdlatul Wathan yang menentang terhadap gerakan monarki Arab Saudi. Hal itu menyebabkan NU sangat gencar bergerak dibidang pendidikan. Nahdlatul Wathan sendiri adalah sebuah organisasi penyelenggara pendidikan yang lahir sebagai produk pemikiran yang dihasilkan oleh forum diskusi yang diselenggarakan secara rutin oleh Tasywirul Afkar. Pada

---

<sup>61</sup> Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU Sejarah Istilah Amaliah Uswah NU*, (Surabaya: Kahlista, 2007), hal. 1-6.

perkembangan berikutnya lembaga pendidikan NU dikukuhkan sebagai Lembaga Pendidikan Ma'arif. Adapun visi dan misi lembaga pendidikan Ma'arif NU adalah sebagai berikut :

1) Visi Lembaga Pendidikan Ma'arif NU

- a) Terciptanya manusia unggul yang mampu berkompotensi dalam sains dan teknologi serta berwawasan *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah* .
- b) Tersedianya kader-kader bangsa yang cakap, terampil dan tanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berakhlakul karimah.
- c) Terwujudnya kader-kader yang mandiri, kreatif dan inovatif dalam melakukan pencerahan kepada masyarakat.

2) Misi Lembaga Pendidikan Ma'arif NU

- a) Menjadikan lembaga pendidikan yang berkualitas, unggul dan menjadi idola masyarakat.
- b) Menjadikan lembaga pendidikan sebagai wahana kaderisasi Nahdlatul Ulama dan menyiapkan pemimpin bangsa yang andal.
- c) Menjadikan lembaga pendidikan yang independen dan sebagai perekat komponen bangsa.<sup>62</sup>

c. Garis Besar Pemikiran NU

---

<sup>62</sup> Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU Sejarah Istilah Amaliah Uswah NU....*, hal. 12.



NU mendasarkan paham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam: Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma' (kesepakatan para sahabat dan ulama) dan Al-Qiyas (analogi). Dalam memahami dan menafsirkan Islam dari sumbernya diatas, NU mengikuti paham *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah* dan menggunakan jalan pendekatan madzhab :

- 1) Dalam bidang aqidah, NU mengikuti paham *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah* yang dipelopori oleh Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi.
- 2) Dalam bidang fiqih, NU mengikuti jalan pendekatan (madzhab) salah satu dari madzhab empat.
- 3) Dalam bidang tassawuf, NU mengikuti antara lain Imam Junaid al Baghdadi dan Imam al-Ghazali, serta imam-imam lain.<sup>63</sup>

d. Sikap Kemasyarakatan NU

Dalam pendekatan dakwahnya NU lebih banyak mengikuti metode dakwah Walisongo, yaitu menyesuaikan dengan budaya masyarakat setempat dan tidak mengandalkan kekerasan. Budaya yang disesuaikan atau dipertahankan adalah budaya yang tidak bertentangan dengan Islam. Jika budaya yang ada bertentangan dengan syariat Islam maka tetap ditinggalkan.

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hal. 13.

Secara garis besar, pendekatan kemasayarakatan NU dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu :

- 1) *Tawāsuṭ* dan *I'tidāl* , yaitu sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan serta berusaha menghindari segala bentuk pendekatan dengan tatharruf (ekstrim).
- 2) *Tasāmuh*, yaitu sikap toleransi yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat,
- 3) *Tawāzun* , yaitu sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah SWT.<sup>64</sup>

Karena identiknya gaya dakwah NU dengan Walisongo, maka nama Walisomgo melekat erat dalam Jam'iyah NU dengan dimasukan kedalam bentuk bintang sembilan dalam lambang NU.

#### e. NU Dalam Bidang Pendidikan

Tujuan NU didirikan adalah untuk tetap menjaga ajaran Islam *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah* dan menganut salah satu dari empat madzhab untuk menciptakan kemaslahatan pada umat. Untuk mewujudkan tujuan sebagaimana diatas, maka NU melaksanakan usaha-usaha sebagai berikut:

- 1) Dibidang agama, mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut paham *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah* dan

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hal 13

menurut salah satu Madzhab empat dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah Islamiyah dan amar ma'ruf nahi munkar.

- 2) Dibidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan, mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.
- 3) Dibidang sosial, mengupayakan terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin bagi rakyat Indonesia.
- 4) Dibidang ekonomi, mengupayakan terwujudnya pembangunan ekonomi untuk pemerataan kesempatan berusaha dan menikmati hasil-hasil pembangunan, dengan mengutamakan tumbuh dan berkembangnya ekonomi kerakyatan.
- 5) Mengembangkan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat banyak guna terwujudnya khaira Ummah.<sup>65</sup>

f. Pembelajaran materi Ke-NU-an

Secar bahasa pengertian Ke-NU-an adalah perpanjangan dari Nahdhatul Ulama, yang berasal dari Kata Nahdlah dan Ulama,

---

<sup>65</sup> Sukarja Salam, dkk, *Ke-NU-an, Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyah Untuk Kelas 12 Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*, (Yogyakarta: LP Ma'arif NU Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017), hal. 12.

ibuhan ke dan an dalam kata NU bermakna “keadaan yang berhubungan dengan”<sup>66</sup> atau secara singkatnya yang berhubungan atau seputar dalam lingkup NU. Jadi Ke-NU-an adalah suatu bahasan yang membahas tentang semua yang berhubungan dengan Nahdhatul Ulama.

Pelajaran Ke-NU-an adalah satu mata pelajaran yang wajib yang menjadi ciri khas dari lembaga Pendidikan Ma’arif NU. Ke-NU-an merupakan pelajaran yang menanamkan faham *Ahlussunnah Wal-Jamā’ah* melalui jalur pendidikan. Ke-NUan mempelajari tentang seluk beluk yang berhubungan dengan keorganisasian Nahdlatul Ulama dan faham yang dianutnya yaitu *Ahlussunnah Wal-Jamā’ah* atau yang disebut ASWAJA. Dikutip juga dari Said Aqil Siraj bahwa pendidikan Aswaja mencetak orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi.<sup>67</sup>

Dalam SK Pengurus Wilayah LP Ma’arif NU Jawa Tengah Tahun 2020 tertulis bahwa, Mata Pelajaran Ke-NU-an sebagai bagian tidak terpisahkan dengan Pendidikan Islam sangat dibutuhkan bagi umat Islam Indonesia, agar dapat memahami secara benar ajaran Islam sebagai agama yang sempurna (*kaamil*),

---

<sup>66</sup> “Makna Imbuan Ke-an Dan Contohnya Dalam Kalimat,” n.d., <https://dosenbahasa.com/makna-imbuan-ke-an-dan-contohnya-dalam-kalimat>.

<sup>67</sup> Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal-Jama’ah*..... hal 34.

kesempurnaan ajaran Islam yang dipelajari secara integral (*kaaffah*) diharapkan dapat meningkatkan kualitas umat Islam khususnya kaum Nahdliyyin dalam keseluruhan aspek kehidupannya. Agar ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah NU dapat dipelajari secara efektif dan efisien, maka perlu dikembangkan kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.<sup>68</sup>

Dalam sambutan sebuah buku panduan pelajaran Ke-NU-an ketua PWNNU Jawa Tengah mengatakan bahwa pemahaman terhadap aqidah *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah* dengan menjalankan prinsip-prinsip *Tasāmuh*, *Tawāzun*, *Tawasut* dan *I'tidāl* perlu diperkenalkan sedini mungkin kepada seluruh kader NU, termasuk para peserta didik.<sup>69</sup>

Nilai-nilai diatas harus dijiwai dan diimplementasikan oleh peserta didik yang berada dibawah naungan lembaga pendidikan Ma'arif NU agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh faham-faham lain yang tidak sesuai dengan jiwa semangat *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah*. Langkah ini diperlukan untuk membimbing dan memberikan bekal untuk peserta didik agar mereka tidak terjerumus dalam faham yang sekuler, liberal dan fundamental.

---

<sup>68</sup> SK LP Ma'arif NU PWNNU Jateng 2020, "Standar Isi Kurikulum Ke-NU- an LP Ma'arif NU PWNNU Jateng 1," 2020.

<sup>69</sup> MGMP KeNUan Jepara, *Ke-NU-an (Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah) Kelas XI* (Jepara: KMMA 02 JEPARA, 2020). hal 10.

Dalam bidang pendidikan NU memiliki Lembaga Pendidikan Ma'arif. Lembaga ini bertanggung jawab atas penyebaran dan pengembangan ajaran aswaja di tingkat formal. Menurut Pedoman Pengelolaan Satuan Pendidikan Ma'arif NU Bab V tentang jatidiri Ma'arif NU pasal 7 ayat 2 menyebutkan bahwa: setiap satuan pendidikan Ma'arif NU harus memiliki dan mengkulturkan ciri kekhususan dan jatidiri pendidikan Ma'arif NU<sup>70</sup>, yaitu:

- 1) Terciptanya suasana keagamaan di sekolah dalam peribadatan, pergaulan, pembiasaan ucapan kalimat tayyibah, akhlak karimah dalam perilaku sehari-hari.
- 2) Terwujudnya rasa harga diri, mengagungkan Tuhan, mencintai orang tua dan menghormati gurunya.
- 3) Terwujudnya semangat belajar, cinta tanah air dan memuliakan agama.
- 4) Terlaksananya amal saleh dalam kehidupan nyata yang sarwa

ibadah sesuai dengan ajaran aswaja dikalangan murid, guru dan masyarakat lingkungan sekolah Pada pasal ke 8 dijelaskan bahwa:

“Aksentuasi yang menjadi karakteristik dan jatidiri pendidikan Ma'arif NU ialah menekankan pada penerapan penanaman akidah, etika, budi pekerti luhur serta amal saleh

---

<sup>70</sup> Fitrotun Nikmah, “Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama),” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2018).



dalam suatu kehidupan yang sarwa ibadah sesuai ajaran aswaja dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang fungsional bagi pembangunan bangsa dan negara Indonesia berdasarkan Pancasila”<sup>71</sup>

Akibat disahkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat konsekuensi paradigma pengembangan kurikulum pendidikan, antara lain pembaruan dan diversifikasi kurikulum, serta reorientasi standar kompetensi terkait berbagai rumpun mata pelajaran. Oleh karena itu, generasi baru dengan kompetensi multidimensi harus siap menghadapi tantangan masa depan dalam hal ini. Kompetensi yang dikembangkan dimaksudkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian untuk bertahan di masa perubahan, konflik, ketidakpastian, dan berbagai kompleksitas kehidupan lainnya, serta untuk menghasilkan output yang kompeten dan cerdas dalam proses pengembangan identitas dan identitas budaya dan bangsa, pembentukan.<sup>72</sup>

Mengutip dari Sagala, bahwa pendidikan formal adalah lembaga yang disebut dengan sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Sekolah berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan tatanan-

---

<sup>71</sup> *Ibid* . hal 16

<sup>72</sup> *Ibid*, hal 18

tatanan sosial serta kontrol sosial melalui program-program atau kurikulum yang diberikan.<sup>73</sup> Dalam menciptakan suatu sekolah yang berbasis pendidikan karakter dapat diterapkan melalui manajemen sekolah yang berkarakter, mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dan menggunakan ekstrakurikuler sebagai wahana pendidikan karakter.

Implementasi Khittah NU tentang konsep *At-tawāsuth* dan *I'tidāl Ahlussunnah Wal-Jamā'ah* dalam membangun karakter anak secara garis besar meliputi<sup>74</sup>:

#### 1) Pada bidang Akidah

Keseimbangan dalam penggunaan dalil 'aqli dan dalil naqli. Dengan pengertian dalil aqli ditempatkan dibawah dalil naqli. NU mengenal herarki sumber ajaran Islam sebagaimana dilakukan oleh mayoritas umat Islam, yaitu Al-quran, Sunnah, Ijma' (kesepakatan jumhur ulama) dan qiyas (pengambilan hukum melalui analogi tertentu)

#### 2) Pada bidang Akhlak

*Ahlussunnah Wal-Jamā'ah* berupaya untuk membimbing manusia dalam mencapai derajat keikhlasan dan dasar dasar

<sup>73</sup> Syaiful Sagala, *Makna Dan Konsep Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2008). hal 61.

<sup>74</sup> Nikmah, "Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)." .....hal 34.

yang paling penting diajarkan kepada anak adalah tauhid. Selain itu untuk menciptakan suatu kehidupan yang baik harus selalu berlaku seimbang dalam urusan hablun minallah dan hablun min al-nas atau nilai tauhidiah dan nilai insaniyah.

### 3) Pada bidang Pergaulan antar Golongan

Penerapan karakter *At-tawāsuṭ* (moderat) menerapkan sikap menghargai pluralism yang berlandaskan pada nilai-nilai plural, moderat, dan adil dalam ukhuwwah nahdliyyah, baik ukhuwwah Islamiyah, ukhuwwah wathaniyah, ataupun ukhuwwah insaniyah

### 4) Pada bidang Kebudayaan

Perilaku budaya kaum nahdliyyin adalah menempatkan kebudayaan dengan segala manifestasinya pada posisi yang wajar dan menyikapi kebudayaan dengan ukuran nilai atau norma-norma hukum dan ajaran agama, sehingga akan menghasilkan sikap menghargai suatu kebudayaan dan tidak berlebih-lebihan dalam menilai budaya asing.

Tujuan Mata Pelajaran Ke-NU-an, bertujuan untuk mempersiapkan generasi muslim Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia sesuai tuntutan dan prinsip dasar

ajaran Ahlussunnah wal Jamaah NU yang dicontohkan oleh jama'ah, mulai dari sahabat, tabi'in, tabi'it dan para ulama dari generasi ke generasi.<sup>75</sup>

Inti dari pembelajaran Ke-NU-an ialah siswa ditanamkan nilai-nilai dasar Islam sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan ajaran Islam yang benar. Tujuan pembelajaran Ke-NU-an juga berfungsi untuk menambah pengetahuan dan keyakinan santri terhadap pemahaman Aswaja, sehingga dapat memahami sekaligus mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran Ke-NU-an ini juga untuk mengoreksi kesalahan dan kelemahan siswa dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk menumbuhkan keyakinan siswa tentang ajaran Aswaja yang benar.

Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an juga dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran. Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta

---

<sup>75</sup> SK LP Ma'arif NU PWNU Jateng 2020, "Standar Isi Kurikulum Ke-NU- an LP Ma'arif NU PWNU Jateng 1."

didik. Khusus untuk Mata Pelajaran Ke-NU-an, jumlah alokasi waktu per minggu minimal 2 (dua) jam tindak. pelajaran dan diikuti dengan budaya Islami Aswaja NU melalui kegiatan pembiasaan secara harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan.<sup>76</sup>

Secara umum, pendampingan, pengajaran, pelatihan, dan pengalaman belajar merupakan titik awal pembelajaran Ke-NU-an. Selain bentuk dan proses organisasi NU, sejarah perjuangan NU, kepemimpinan NU, Sumber Hukum Islam, serta pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, kurikulum kajian aswaja meliputi *Sunnah & Bid'ah, Firqah dan Islam, Mabādi' Khoiru Ummah, Pemikiran NU dan Amalan, Al-Ukhuah An-Nahdiyyah, Al-Syaksyyiah An-Nahdiyyah, Al-Qa'idah Al-Fiqiyah*, dan Kebesaran NU adalah beberapa topik yang dibahas pembelajaran Ke-NU-an.

Dari pengertian di atas dapat kita lihat bahwa pembelajaran NU adalah suatu usaha yang terarah, terarah dan berkesinambungan untuk mengajarkan dan memantapkan prinsip kemandirian pada diri siswa agar mereka percaya, memahami dan mengamalkan ilmu yang baru diperolehnya. Serta meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat, khususnya warga Nahdliyin melalui pendidikan, yang memiliki visi dan misi yang luas

---

<sup>76</sup> SK LP Ma'arif NU PWNU Jateng 2020.

berkaitan dengan paham Ahlussunnah wal Jamaah yang telah diakui sebagai aliran atau ideologi keagamaan dalam organisasi, bangsa, dan negara; serta berperilaku berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan, dan toleransi

Poin penting dari bahasan moderasi islam pada pembelajaran materi Ke-NU-an adalah titik dimana moderasi yang ditawarkan NU yang terkandung dalam sikap kemasayarakatan NU dengan corak *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah*. Doktrin *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah* NU bertumpu pada 3 bidang keilmuan Islam, tasawuf ala Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi, ilmu kalam atau teologi ala Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi, serta empat madzhab fikih yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali. Pengamalan ketiga sumber dasar keagamaan yang menjelma dalam bentuk sikap dasar pemahaman keagamaan warga NU yang moderat, dalam menghadapi dan menerima perubahan dari luar secara fleksibel. Sebaliknya warga NU dengan sikap keagamaan ini tidak mudah terjebak dalam paham keagamaan yang puritan, apalagi ekstrim atau fundamentalis. Sebagai turunan dari ketiga sumber diatas, *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah* mengembangkan 5 prinsip



keagamaan dan menjadi ciri perilaku kemasyarakatan keagamaan warga NU.<sup>77</sup>

1. *Tawāssuṭ* (moderat), artinya mengambil jalan tengah atau pertengahan. NU tidak bersikap ekstrim baik kanan (berkedok agama), maupun ekstrim kiri (komunis), karena kebajikan selamanya terletak antara kedua ujung, kanan dan kiri. Kata *tawasuth* diambil dari kata *wasāṭan* yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

2. *I'tidāl* (berkeadilan), berarti tegak lurus, tidak kanan dan ke kiri. Dalam praktiknya selalu bersatnaa *Tawāssuṭ*, adalah sebuah sikap keagamaan yang tidak terjebak pada titik-titik ekstrim. Sikap yang mampu menjepit setiap kebaikan dari berbagai kelompok. mengapresiasi setiap kebaikan dan kebenaran dari berbagai kelompok, memungkinkan pengikut

<sup>77</sup> M. Dalhar Ahamad Nurudin, *Ke-NU-an Ahlussunnah Wal-Jamā'ah MA/SMA/SMK Kelas XII*, 1st ed. (Semarang, 2017), hal 57.

*Ahlussunnah Wal-Jamā'ah* untuk tetap berada di tengah-tengah. NU dengan sikap ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bertindak lurus, bersifat membangun, dan menghindari segala hal yang bersifat destruktif. Kata *I'tidāl* diambil dari kata *al 'adlu* yang berarti keadilan, atau *i'dilu* bersikap adil, seperti pada ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ

قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ

بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah Kamu sekalian jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong untuk Ber laku tidak adil. Berlaku adillah, karena itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah mengetahui yang Kamu Kerjakan (QS. Al-Maidah(5): 8)

3. *Tawāzun* (seimbang), keseimbangan dan masyarakatan yang bersedia memperhitungkan sebagai sudut pandang dan kemudian mengambil posisi yang seimbang dan proporsional. Kata *tawazun* diambil dari *al-waznu* atau *al-mizan* yang berarti penimbang. sesuai QS. Al-Hadid (57): 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ النَّاسُ

بِالْقِسْطِ ۗ

Artinya: sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." (QS. Al-Hadid (57): 25)

4. *Tasāmuh* (toleran), adalah sebuah sikap keberagaman dan kemasyarakatan yang menerima kehidupan sebagai sesuatu yang beragam. Keragaman hidup menuntut sebuah sikap yang sanggup untuk menerima perbedaan pendapat dan menghadapinya secara toleran. Toleransi yang tetap diimbangi dengan keteguhan sikap dan pendirian. NU toleran terhadap perbedaan pandangan dalam masalah agama, terutama dalam *khilafiyah* atau *furu'iyah*. NU juga toleran terhadap perbedaan agama dan keyakinan, keane- karagaman budaya, dan adat istiadat.

Firman Allah QS. Al-Baqarah (2): 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ

وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar taghut

dan beriman kepada Allah, Maka sesungguhnya ia telag berpegang buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha Mendegar lagi Maha Mengetahui (QS. Al-Baqarah (2): 256)

Sikap toleran terhadap budaya dan tradisi masyarakat tersebut menjadikan NU mudah beradaptasi dengan kondisi dan budaya manapun serta dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya.

5. *Amar Ma'rūf Nahī Munkar* (mengajak kepada kebaikan dan Mencegah kemungkaran), selalu tnernilki kepekaan untilk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat untuk kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Nahdlatul (selama dalam hal ini berpedoman pada kaidah:

دَرُّ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Artinya: "mencegah kerusakan didahulukan daripada menegakkan kebenaran "

*Amar Ma'rūf Nahī Munkar* merupakan sebuah konsekuensi dari keyakinan terhadap kebenaran Islam ala *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah*. Saat ini banyak kelornpok Islam yang sikap keberagamaannya tidak menunjukkan moderasi ala *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah* tetapi menyatakan kelompoknya *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah*. *Amar Ma'rūf Nahī Munkar*

ditujukan kepada siapa saja, maupun non-muslim yang melakukan kemunkaran dengan menebar perilaku destruktif, menyebarkan rasa permusuhan, kebencian dan perasaan tidak aman serta merusak keharmonisan hidup ditengah-tengah antan, masyarakat.<sup>78</sup>

Lima prinsip sikap keberagaman dan kemasyarakatan tersebut tyang melandasi seluruh ajaran *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah* sejak dahulu. Oleh karena itu, perbedaan sikap antara kaum muslimin ekstrim atau garis keras denan sikap moderat kaum Sunni, tidak hanya terjadi saat ini, tetapi sudah ada sejak dahulu. Sikap moderat yang diteladankan ulama Sunni, tetap dilanjutkan oleh Walisongo dalam menyebarkan Islam *rahmah lil 'alamin* di nusantara. Sepanjang sejarah dakwah Walisongo, kita menemukan sebuah upaya untuk mencari jalan tengah antara ajaran Islam sebagaimana yang tertera salam al-Qur'an maupun al-Hadis, dengan kondisi nyata yang ada ditengah-tengah masyarakat.<sup>79</sup>

Sikap moderat Walisongo tidak hanya berhasil dalam menyebarkan Islam, tetapi juga mampu menghadirkan Islam yang toleran dan damai, bukan Islam yang garang dan destruktif. NU sebagai *jam'iyyah diniyyah ijtima'i* yang bergerak di bidang dakwah yang meliputi bidang keagamaan, pendidikan, sosial kemasyarakatan, dalam perjalanannya tetap konsisten melestarikan

---

<sup>78</sup> *Ibid.* hal 57-61.

<sup>79</sup> *Ibid.* hal 61.

dan mengembangkan dakwah kultural. NU mewarisi pola dakwah yang telah dilakukan oleh para pendahulunya. Yaitu Para Walisongo yang telah berhasil mengislamkan penduduk Pulau Jawa dan sekitarnya dengan cara damai.<sup>80</sup>

Nilai-nilai moderat diterapkan di Lembaga Pendidikan Maarif NU. LP Maarif NU membuat pedoman bagi seluruh lembaga yang berada di bawah naungannya untuk selalu menginternalisasi nilai-nilai moderat NU, baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Tradisi-tradisi yang baik selalu dilestarikan dan mengambil tradisi-tradisi baru untuk mengembangkan nilai-nilai kebaikan dan kesejahteraan umat. Pembelajaran Ke-Nuan Aswaja berlangsung dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Implementasi Aswaja Ke-Nuan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan tradisi tradisional Indonesia.

#### 4. *At-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl*

Sudah semestinya muslim menginterpretasikan Islam dan teologinya secara “moderasi dan berimbang” (*At-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl*). Menurut Abu Abdur Rahman Faruq Post, ciri Islam dan Muslim otentik adalah menjalani kehidupan beragama yang moderat, yang merupakan gagasan yang harus dipahami secara logis dan bebas oleh semua orang. Islam modern adalah upaya untuk membawa Islam

---

<sup>80</sup> *Ibid.* hal 62.



dan Muslim sejati kembali ke pemahaman dan praktik yang logis dan terbuka tentang ajaran Nabi Muhammad. Islam moderat (*wasāṭiyyah*) adalah corak pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip Islam yang tidak berlebihan atau lalai dalam penerapannya. Muslim diinstruksikan dalam banyak tradisi Islam untuk hidup dalam masyarakat yang adil dan mematuhi prinsip moderasi dalam hal mengetahui, menafsirkan, dan menjalankan agama. Al-Qur'an (Surat al-Baqarah: 143) dan hadits nabi mengungkapkan bahwa Islam mempromosikan dan menciptakan perdamaian dengan mengajar orang untuk hidup damai satu sama lain. Dalam bentuk apa pun, radikalisme dan ekstremisme, terutama ide-ide keagamaan yang obsesif, tidak ditoleransi atau diterima oleh pemahaman Islam.<sup>81</sup>

Pribadi yang moderat dan ciri-ciri perilaku kolektif keduanya diungkapkan dengan kata "*wasāṭiyyah*," yang sering digunakan dalam bahasa Arab. Moderasi dapat didefinisikan sebagai sikap atau perspektif yang bertentangan dengan ekstremisme dan berlebihan, tanpa merinci.<sup>82</sup> Sebuah bentuk kata benda verbal dari kata Arab "*wasat*," istilah "*wasāṭiyyah*" berasal dari kata "*wasat*" Sebagai alternatif pendefinisian makna tunggal dan keberpihakan, terdapat berbagai sinonim yang berbeda, seperti *i'tidāl*, *Tawāzun*, dan *iqtisad*,

---

<sup>81</sup> Irawan *Al-Tawassut wa al-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam*, (Jurnal AFKARUNA Vol. 14 No. 1 Juni 2018), hal. 50.

<sup>82</sup> Muhammad Bakir Yaakub and Khatijah Othman, *A Textual Analysis for the Term "Wasatiyyah" (Islamic Moderation) in Selected Quranic Verses and Prophetic Tradition*. (Journal of Education and Social Sciences, vol. 5 2006), hal 67.

yang diterjemahkan sebagai moderasi, keadilan, keseimbangan, dan kebijaksanaan. Tatarruf adalah kebalikan dari wasatiyah, dan mengacu pada organisasi yang terkait dengan "ekstremisme" atau "radikalisme".<sup>83</sup>

Menjalankan Gaya hidup moderat (*wasāṭiyyah*) dan moderat (*i'tidāl*) merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim, dan hal itu dituntut oleh Al-Qur'an. Namun, dalam kehidupan nyata, sulit untuk menerapkan doa ini. Dalam mengkampanyekan dan mengimplementasikan wasatiyah, Muhammad Hashim Kamali percaya bahwa prinsip-prinsip pendidikan dan tanggung jawab media adalah komponen penting. Kedua faktor ini berkontribusi pada keragaman dan kedamaian sosial suatu masyarakat. Umat Islam juga berperan aktif sebagai khair bagi umat dan seluruh umat manusia.<sup>84</sup>

Ketika fanatisme dan ekstremisme telah mendarah daging dalam sifat dan perilaku umat Islam, masyarakat mereka akan melemah. Dalam prinsip keadilan dan mediasi Islam bahwa fanatisme dan ekstremisme berperilaku dengan cara yang bertentangan dengan pemahaman Islam. Setiap kesulitan di planet kita mengharuskan

---

<sup>83</sup> Irawan, 'Al-Tawassut wa al-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam'... hal 57

<sup>84</sup> Muhammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Quranic Principle of Wasatiyya* (Oxford: Oxford University Press, 2015), hal 9

adanya stabilitas. Ketika keraguan tidak lagi hadir, masalah terjadi, dan kehidupan berada dalam bahaya.

Konsep *Tawāsut*, menurut Mustapa Bisri dalam yang dikutip oleh Irwan, secara khusus di dalam al- Qur'an (2:143) menggambarkan Muslim yang beriman sebagai *ummatan wasātan* (masyarakat moderat). Sejarawan dan mufasir Ibn Jarir alTabari (838-923) sebagai contoh, menintepretasikan *ummatan wasātan* dengan *'udul* (suatu komunitas yang adil). Masyarakat yang adil dalam pandangan al-Tabari adalah orang-orang moderat dan pertengahan (*ahl At-Tawāsut wa al-i'tidāl*) dalam beragama.<sup>85</sup> Konsep Bisri ini tidak bisa dipisahkan dari prinsip *At-Tawāsut wa al-i'tidāl* yang berkembang di Nahdhatul Ulama. Ahmad Siddiq (1926-1991), yang dianggap sebagai penggagas utama Khittah Nahdliyyah, memosisikan beberapa ide *Tawāsut wa al-i'tidāl*, khususnya yang berkaitan dengan implementasi dalam prakteknya, yaitu: a. *'aqidah* b. *syari'ah* c. *tasawwuf* d. *mu'amalah* e. kehidupan bangsa f. budaya, dan g. dakwah. Dalam bidang dakwah, sebagai contoh, harus merujuk kepada beberapa acuan: a. dakwah tidak ditujukan untuk “menyatakan atau mendeklarasikan seseorang sebagai bersalah”, melainkan bertujuan untuk mengajak dan mendorong manusia untuk melakukan kebaikan b. dakwah dilakukan untuk menyampaikan “maksud dan

---

<sup>85</sup> Irwan, *Al-Tawassut wa al-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam*... hal 61

tujuan yang jelas” c. dakwah dilakukan secara bijaksana dan perkataan-perkataan yang baik sesuai dengan kondisi masyarakat.<sup>86</sup>

Dapat disimpulkan bahwa gagasan *At-Tawāsuṭ wa al-i'tidāl* mencakup makna "moderat" dan "adil" dalam arti luas. Umat Islam dididik dalam pengertian ini, yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadits, untuk bersikap toleran, adil, dan demokratis, daripada merasa benar sendiri. Hanya jika setiap Muslim memahami Islam secara "moderat" dan "adil" maka perjuangan untuk klaim kebenaran akan dihindari dan realisasi wasatan ummah akan tercapai.

KH. Achmad Siddiq menegaskan dalam Khittah Nahdliyah bahwa dalam memaknai prinsip *Tawāsuṭ* ini ialah:

“*Tawāsuṭ* (termasuk *I'tidāl*, *Tawāzun* dan *Tasāmuh*) bukanlah kompromi yang menyeluruh dengan mengacaukan semua elemen (sinkretisme). Dia juga tidak mengecualikan dirinya dari menolak untuk bertemu dengan elemen apa pun. Sifat *tawāsuṭ* bagi Islam memang sejak awal Allah telah memasukkan dalam Islam segala kebaikan, dan segala kebaikan tersebut tentunya terdapat di antara ujung-ujung *taṭarruf* alam tak berujung, ekstrimisme. Prinsip dan karakter *tawāsuṭ* yang telah menjadi karakter Islam harus diterapkan di segala bidang, sehingga Agama Islam dan sikap dan perilaku umat Islam akan selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan perilaku manusia secara umum.”<sup>87</sup>

Menurut Burhani Istilah yang biasa digunakan dalam tradisi NU untuk menggambarkan moderatisme adalah *At-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl*. Meskipun akar dari sikap ini dapat ditelusuri kembali ke

---

<sup>86</sup> Asfa Widiyanto, “Religious Authority and the Prospects for Religious Pluralism in Indonesia: The of Traditionalist Muslims Scholars” (Zweigniederlassung Zürich: LIT Verlag Münster, 2016),hal 58.

<sup>87</sup> Shiddiq, “Khittah Nahdliyyah.”

tahap awal NU, ia mendapatkan popularitas lebih setelah Achmad Siddiq mempromosikannya pada tahun 1980-an. Ia menjelaskan konsep ini dalam dua bukunya yang pendek namun berpengaruh: *Khittah Nahdliyyah* (2005), yang diterbitkan pertama kali pada 1979, dan *Islam, Pancasila dan Ukhuwah Islamiyah* (1985). Siddiq menyebutkan bahwa ada tiga ciri Islam Sunni yang dipahami NU: *At-Tawāsut* (moderat), *al-i'tidāl* (keadilan), dan *at-tawāzun* (keseimbangan). Terkadang ia menambahkan satu sifat lagi, yaitu *at-tasāmuh* (toleransi). Ketiga karakter istik ini, yang masing-masing didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an 2:143,5:9 dan 57:25, sebenarnya memiliki arti yang hampir sama. Semuanya menggambarkan bahwa seorang Muslim komunitas adalah komunitas menengah yang tidak condong ke kanan atau ke kiri; itu adalah keseimbangan yang sempurna.<sup>88</sup>

Mengikuti empat makna kategoris *umma wasat* yang dijelaskan di atas, penjabaran Siddiq dapat digolongkan dalam makna kategoris kedua yakni 'bangsa yang seimbang' atau 'masyarakat moderat'. Hal ini terlihat dari penjelasannya lebih lanjut tentang bagaimana memanifestasikan sifat-sifat tersebut dalam beberapa aspek keagamaan dan sosial.<sup>89</sup> Sehingga kemudian bentuk dari nilai moderasi Islam diatas bahwa nilai *At-Tawāsut Wal I'tidāl* adalah inti

---

<sup>88</sup> Burhani, "Al-Tawassut Wa-l I'tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam," hal 570.

<sup>89</sup> *Ibid.*, hal 571

dari sikap moderasi di NU, yang selanjutnya nanti akan terjabarkan dalam nilai-nilai dasar Nahdlatul Ulama (NU) *Ukhuwah Nahdliyyah* dalam kehidupan sehari-hari berupa nilai-nilai *Tawāsuṭ* (moderat), *I'tidāl* (keadilan); *Tasāmuh* (toleransi), *Tawāzun* (seimbang), dan *Amar Ma'rūf Nahī Munkar* (menegakkan kebaikan serta mencegah kemungkara).

Nilai *At-Tawāsuṭ Wal I'tidāl*, yang pertama kali diperlukan adalah rumusan prinsip-prinsip yang akan menjadi acuannya. Merujuk pada prinsip-prinsip yang digali dari nilai *At-Tawāsuṭ Wal I'tidāl*, kurikulum Pendidikan Islam bisa dikembangkan dengan mengacu nilai-nilai yang dapat diterapkan serta diinternalisasikan pada pendidikan Islam.

Hilmy mengidentifikasi beberapa karakteristik penggunaan konsep *Wasāṭiyyah* dalam konteks Islam Indonesia diantaranya<sup>90</sup>:

1. Ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam, dalam pendidikan Islam haruslah selalu diisi dengan narasi-narasi yang damai. Dengan mengutamakan narasi Islam rahmatilila'amin. Memang kekerasan (peperangan) dalam Islam diperbolehkan. Akan tetapi dengan syarat yang ketat. Aturan dalam Islam sangat ketat, seperti siapa yang harus berperang, kapan permusuhan harus dihentikan, bagaimana tawanan harus diperlakukan,

---

<sup>90</sup> Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU," *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): hal 41.



proporsionalitas dalam peperangan. Seperti tidak boleh merusak lingkungan, perempuan dan anak kecil, masyarakat sipil, pendeta atau tokoh agama (jika tidak ikut berperang) karena ketatnya aturan ini bagi Chaiwat peperangan dalam Islam sekarang ini sudah ditutup rapat-rapat.<sup>91</sup>

2. Mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya. Dikatakan bahwa Islam berlaku untuk semua zaman dan sepanjang masa (*shalih li kulli zaman wa makan*). Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, banyak ajaran Islam yang tidak dapat diubah, seperti shalat lima waktu, sementara yang lain dapat diubah berdasarkan waktu dan tempat, seperti zakat fitrah, yang dapat dibayar dengan beras, gandum, atau sagu tergantung pada mana. makanan utama masyarakat. Muslim yang moderat (*wasath*) adalah mereka yang mampu membaca dan memahami keadaan saat ini. Tidak impulsif atau sembrono dengan cara apa pun. Pertimbangkan semuanya, baik yang baik maupun yang negatif.<sup>92</sup>
3. Penggunaan cara berfikir rasional; dalam Islam banyak sekali sejarah para tokoh didunia Islam yang terkemuka karena sudt

---

<sup>91</sup> Muhammad Nurul Mubin, “Konstruksi Pendidikan Nilai At-Tawāssuṭ Wal-I’tidāl Dalam Deradikalisasi Pemahaman Agama,” in *PROSIDING GLOBALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Multikulturalisme, Moderasi Beragama, Inklusif, Dan Deradikalisasi PAI* (Yogyakarta: Adab Pres, 2021), 183–92, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/announcement/view/52>.

<sup>92</sup> *Ibid.*, hal 90.

pandang rasionilitasnya samapai menemukan berbagai menemukan lihat saja Ibnu Sina, Al Fairabi, Al Ghozali, dll. Bahkan Islam sebagai agama yang sangat menghargai akal, maka berpikir rasional dengan menggunakan fungsi akal secara maksimal dalam ajaran Islam, sehingga ditemui berbagai corak pemikiran di dunia Islam termasuk corak pemikiran Islam rasional. Islam rasional adalah salah satu corak pemikiran ke Islaman yang berkembang dalam Islam dan kerap kali dikembangkan oleh kaum terpelajar Islam. Oleh karen aitu narasi berfikri secara rasional harus digalakkan sejak dini, berfikir jernih dengan mengedean data mengenyampingkan dorongan emesionalitas yang cenderengung negatif .

4. Pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, dan penggunaan ijtihad (kerja intelektual untuk membuatopini hukum jika tidak ada justifikasi eksplisit dari Al Qur'an dan Hadist). pengetahuan literatur agama secara menyeluruh Harus disadari bahwa teks yang satu berhubungan dengan teks yang lain, terutama jika menyangkut tulisan-tulisan tentang jihad, misalnya. Inilah yang umumnya dimaksud setengah-setengah, bukan seluruhnya, sehingga jihad semata-mata mengacu pada peperangan. Terlepas dari kenyataan bahwa definisi jihad sangat bervariasi tergantung pada situasinya.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, hal 91.

Dikutip dari Abu Yazid menambahkan, beberapa karakteristik *wasāṭiyyah*<sup>94</sup> ;

5. memahami fiqih prioritas. Umat Islam yang bersikap moderat sudah semestinya mampu memahami mana-mana saja ajaran Islam yang wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Mana yang fardlu ‘ain (kewajiban individual) dan mana yang fardlu kifayah (kewajiban komunal). Di samping memahami mana yang dasar atau pokok (ushul) dan mana yang cabang (furu).

Dengan pemahaaman fiqih yang lebih luas tentunya, orang akan tidak mudah menyalahkan orang lain, sebab hal itu acapkali terjadi karena berbeda dalam melaksanakan kesunnahan, kemubahan dan hukum lainnya. Maka dari itu pemahaman berbagai pendapat tentang aktifitas keberagamaan yang berbeda mazhab dan manhaj dalam berfiqih sanagatlah penting, yang berimplikasi meminimalisir saling membid’ahkan dan mengkafirkan satu sama lain<sup>95</sup>.

6. Bersikap toleran, harmonis dan kerjasama antar kelompok agama. Muslim yang moderat adalah individu yang toleran terhadap pandangan yang berlawanan dan yang menghargai orang-orang yang memiliki pandangan yang berlawanan – selama pandangan tersebut tidak menyimpang dari jalan Islam. Karena pada

---

<sup>94</sup> Abu Yazid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), hal 54.

<sup>95</sup> Mubin, “Konstruksi Pendidikan Nilai At-Tawāssuṭ Wal-I’tidāl Dalam Deradikalisasi Pemahaman Agama,” .... hal 91.

hakikatnya perbedaan adalah suatu hal yang tidak dapat diganggu gugat. Sederhananya, toleransi adalah sikap terbuka terhadap orang lain dan tidak mengecualikan mereka.

Dari berbagai uraian diatas berbagai karakteristik dalam *At-Tawāsuf Wal-I'tidāl* yang diharapkan dapat diinternalisasikan dalam dunia pendidikan, lebih-lebih bisa dilaksanakan dalam bersosial dimasyarakat. Dengan berbagai aspek yang ditawarkan diatas juga dapat membantu proses Deradikalisasi dalam pemahaman beragama dan berbangsa. Walaupun demikian itu tidak mudah melaksanakannya karena didunia pendidikan sanagatlah banyak aspek yang saling berpengaruh dan terlalu kompleks untuk diubah. Maka dari itu terapkanlah dari diri sendiri dan lingkungan sekitar yang paling dekat.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis, Metode dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penulisan penelitian ini, jenis penelitian ini adalah lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran atau objek penelitian yang disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif jika ditinjau dari segi datanya. Peneliti mulai berfikir secara induktif,

yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena- fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dengan data yang tidak berbentuk angka.<sup>96</sup>

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *qualitative descriptive*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat dan karakteristik mengenai populasi atau untuk menggambarkan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui *pembelajaran materi Ke-NU-an* berwawasan *At-Tawāsut Wal-I'tidāl* di MA Zumrotul Wildan Ngabul.<sup>97</sup>

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan tempat pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara *purposive*, artinya penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja karena peneliti telah mengetahui keadaan dan lokasi serta adanya korelasi dengan permasalahan dalam penelitian. Teknik *purposive* ini merupakan penentuan sumber data atau lokasi dengan pertimbangan tertentu.<sup>98</sup>

Penelitian ini dilakukan di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara karena Internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsut Wal-I'tidāl* sudah

---

<sup>96</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3

<sup>97</sup> Anwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 7.

<sup>98</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hal 56

terlaksanakan di madrasah tersebut. Oleh karena itu, MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara adalah sekolah yang sesuai dengan latar belakang masalah untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

### 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang berhubungan langsung dengan kegiatan penelitian dan memberikan informasi terkait dengan penelitian. Penentuan subjek penelitian pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik sampel *purposive* (*Purposive Sampling*) yaitu dengan mengambil beberapa orang yang peneliti anggap mengetahui secara mendalam terkait persoalan-persoalan dan permasalahan yang ada di wilayah penelitian yaitu MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara. Mereka diantaranya:

- a. Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kab. Jepara
- b. Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara

- c. Waka Kurikulum MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara
- d. Beberapa siswa MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara

Sumber data lainnya dalam penelitian ini diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, tesis, web, media internet maupun dokumen lain yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian tersebut.



#### 4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>99</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, antara lain:

##### a. Observasi Partisipan

Sebagai metode pengumpulan data, observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.<sup>100</sup> Observasi merupakan sebuah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>101</sup> Dalam penelitian ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, yakni penulis terlibat langsung dalam lapangan. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang memerlukan pengamatan langsung.

Penelitian ini dilakukan di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara. Observasi yang peneliti akan lakukan ialah pengamatan dan pencatatan memastikan apakah internalisasi nilai moderasi Islam pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuf Wal-I'tidāl* dilakukan di MA Zumrotul

---

<sup>99</sup> Ridwan, *Dasar-Dasar Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 51.

<sup>100</sup> Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal.46 .

<sup>101</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 199.

Wildan Ngabul Tahunan Jepara, serta melihat keadaan sarana dan prasarana yang di sediakan Lembaga untuk mendukung internalisasi nilai moderasi Islam pembelajaran materi Ke-NU-an.

b. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang ditujukan langsung kepada subjek.<sup>102</sup> Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam antara peneliti dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>103</sup>

Wawancara akan dilakukan kepada Waka Kurikulum pembelajaran materi Ke-NU-an untuk memperoleh data mengenai profil pembelajaran materi Ke-NU-an. Selanjutnya wawancara juga dilakukan kepada guru Mata Pelajaran Ke-NU-an MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara untuk memperoleh data mengenai konsep internalisasi nilai moderasi Islam pembelajaran materi Ke-NU-an, Serta wawancara kepada beberapa siswa MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara mengenai tanggapan internalisasi nilai moderasi Islam

---

<sup>102</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hal. 137

<sup>103</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 162.

pembelajaran materi Ke-NU-an. Wawancara tersebut menggunakan metode bertanya secara langsung untuk menerangkan hal-hal yang tidak dapat diamati pada saat pengamatan berlangsung dan dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara ataupun secara terstruktur.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Yang dimaksud dengan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>104</sup>

Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang gambaran umum Letak di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara, yang meliputi sejarah berdirinya sekolah dan perkembangannya, jumlah Peserta didik, guru, sarana dan prasarana yang ada di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara serta hal-hal yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan

---

<sup>104</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2013), hal. 275.

penggabungan data dan sumber data yang telah ada.<sup>105</sup> Adanya triangulasi data peneliti dapat mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Pada penelitian ini penelitian menggunakan observasi partisipatif wawancara mendalam dan dokumentasi sebagai sumber datanya.

## 5. Teknik Analisis Data

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan data-data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian. Untuk menganalisis data deskriptif kualitatif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, Dalam penelitian ini meliputi pengamatan tentang fenomena- fenomena yang tampak dalam kegiatan internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara.

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam analisis data adalah sebagai berikut:

### 1) Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang data yang tidak perlu. Reduksi data

---

<sup>105</sup> Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 65.

merupakan bagian dari analisis.<sup>106</sup> Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

## 2) Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan. Penyajian data digunakan untuk mempermudah terhadap pemahaman apa yang terjadi di lapangan, dan perencanaan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data dibatasi sebagai kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

## 3) Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu pada penyajian data. Melalui informasi tersebut, peneliti dapat melihat apa yang ditelitinya dan menemukan kesimpulan yang benar mengenai obyek penelitian. Hasil kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah, sehingga pada kesimpulan penelitian ini menjawab permasalahan tentang internalisasi nilai moderasi Islam melalui

---

<sup>106</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hal. 330.

pembelajaran materi Ke-NU-an *berwawasan at-Tawāsuṭwal i'tidāl*.

## 6. Uji Keabsahan Data

Teknik uji keabsahan data adalah sebuah mekanisme untuk mengatasi keraguan terhadap setiap hasil penelitian kualitatif. Teknik uji keabsahan yang digunakan adalah teknik pemeriksaan triangulasi data.<sup>107</sup> Triangulasi data yang dimaksud adalah pengecekan ulang data dari berbagai sumber, cara dan waktu.

Triangulasi sumber, yaitu uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik atau cara dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan menggunakan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan melalui wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.<sup>108</sup> Dalam hal ini peneliti mengecek data sumber dari wawancara berbagai reponden, obesrvasi langsung dilapangan dengan beberapa waktu dan dokumntasi yang berdeda tentang internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-TawāsuṭWal I'tidāl*.

Dengan menggunakan teknik keabsahan data maka akan mendapatkan data yang lebih valid dan kredibel dalam penelitian

---

<sup>107</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian...*, hal. 256-257

<sup>108</sup> Sugiyono, *Metode...*, hal. 372-374.



internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuṭ Wal I'tidāl*.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran atau kerangka tesis yang akan dibuat setelah penelitian dilakukan. Bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh pada tiap pembahasan bab yang akan ada di dalam tesis. Adapun sistematika pembahasan pada tiap bab sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan**, berisi gambaran umum penelitian terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian teori berisi teori yang berkaitan dengan fokus penelitian, yakni teori mengenai Internalisasi nilai, moderasi Islam, pembelajaran materi Ke-NU-an, konsep *At-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl*, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II Gambaran Objek Penelitian**, berisi gambaran umum MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara yang meliputi sejarah berdirinya, visi misi dan tujuan, letak geografis, struktur organisasi, pendidik dan siswa-siswi, dan sarana prasarana sekolah.

**BAB III Hasil dan Analisis Data**, Berisi pemaparan data yang berhubungan dengan: Proses internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl* penting dilakukan di MA Zumrotul Wildan Ngabul

Tahunan Jepara, analisis alasan internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl* di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara, implikasi internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl* di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara, faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuṭ Wal-I'tidāl* di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara.

**BAB IV Penutup**, berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup. Sedangkan bagian akhir tesis ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran yang berfungsi sebagai pelengkap dan penunjang informasi dalam penelitian.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi serta hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsut Wal I'tidāl* di MA Zumrotul Wildan Ngabul sebagai berikut:

1. Alasan dilakukannya internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsut Wal I'tidāl* di MA Zumrotul Wildan Ngabul yaitu, kewajiban untuk melaksanakan pembelajaran materi Ke-NU-an bagi sekolah-sekolah yang berada di naungan LP. Ma'arif NU sebagai pengenalan dan penanaman nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jamā'ah* dan karakter NU yang moderat dengan fikroh kemasyarakatan *nahdliyah*, yaitu *attawasut wal i'tidāl*, *Tasāmuh*, *attwazun* serta *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan mengakomodir kehasan adat kultural masyarakat hal tersebut coba di internalisasikan dalam seluruh aspek yang ada di lingkungan satuan pendidikan NU. Pentingnya lagi karena penanaman nilai moderasi Islam di lingkungan sekolah memang sejalan dengan program pemerintah dalam peraturan pemerintah RPJMN 2020-2024 tentang deradikalisasi dan penanaman moderasi di sekolah. Tidak kalah pentingnya lagi dengan pelajaran Ke-NU-an yang mengajarkan nilai-nilai moderat dan ideologi yang dapat dijadikan

sebagai sarana membangun pemahaman Islam yang toleran, inklusif dan moderat. Dengan demikian dengan pembelajaran materi Ke-NU-an memiliki potensi yang besar untuk menjadi tameng atas semakin menguatnya arus Islam radikal yang kian kencang dan pemahaman Islam yang bebas tersekasan menggampangkan atau istilah lainnya Islam liberal.

2. Proses internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *Al-Tawassut Wal I'tidāl* di MA Zumrotul Wildan Ngabul yakni :

- a. *Knowing*

Tahap pertama yaitu melalui pembelajaran dikelas dengan metode TCL (*teachers Centered learning*) dengan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) dimana guru memberi contoh-contoh yang berapada disekitar siswa, seperti memberikan contoh masalah atau kejadian, setelah itu siswa akan merespon dengan pertanyaan dan pernyataan pendapat siswa tentang kejadian tersebut.

Guru juga capkali menambah variasi metode belajar bukan hanya dengan ceramah tapi juga dengan diskusi,

- b. *Felling*

Pada tahap ini Guru di MA Zumrotul Wildan Ngabul selain lebih memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang ia ajarkan kepada siswa, guru juga melakukan pengamatan apakah nilai-nilai tersebut telah terbentuk atau tidak ke dalam karakter peserta didik.

Pada tahap ini juga, guru menggunakan metode peneladanan dan pembiasaan. Keteladanan sangat penting dalam menginternalisasikan nilai Islam moderat dalam pembelajaran materi Ke-NU-an. Hal ini di karenakan manusia memiliki sifat meniru sikap orang lain yang dianggap sebagai panutannya.

c. *Doing*

Tahap ini merupakan tahap terakhir yang mana lebih luas daripada tahap sebelumnya, pada tahap ini peserta didik melakukan apa yang ajarkan dan merespon pendidik bukan gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif. Proses ini juga bukan hanya semata-mata melalui pembelajaran di dalam kelas saja tetapi siswa juga dikuatkan dengan kegiatan ekstrakurikuler melalui IPNU dan IPPNU dengan penguatan karakter warga NU yang moderat terus ditanamkan seperti melakukan kegiatan amliyah NU seperti Mualidan, Istighosah, dan bakti sosial.

Sesuai dengan temuan penelitian menunjukkan bahwa, pada tahap akhir, guru terus mengamati dan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat yang telah terjadi, serta mengevaluasi dampak yang ditimbulkan dari internalisasi nilai-nilai tersebut melalui evaluasi yang dilakukan oleh wali kelas guru dan guru BK.

3. Implikasi dari internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuṭ Wal I'tidāl* di MA Zumrotul Wildan Ngabul yakni :
- a. Siswa memahami realitas. Dikemukakan bahwa Islam itu relevan untuk setiap zaman dan waktu (*shalih li kulli zaman wa makan*).
  - b. Siswa memahami fiqih prioritas. Yang terdapat perbedaan pendapat dalam fiqih rata-rata siswa memahami dan memaklumi setiap perbedaan itu.
  - c. Memahami teks keagamaan secara komprehensif.
  - d. Bersikap toleran. Umat Islam yang bersikap moderat adalah mereka yang bersikap toleran, menghargai pendapat lain yang berbeda selama pendapat tersebut tidak sampai pada jalur penyimpangan.
4. Proses internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsuṭ Wal I'tidāl* di MA Zumrotul Wildan Ngabul memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang menghambat guru menginternalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran Ke-NU-an *al-Tawassutt wal i'tidāl* . Diantaranya yaitu siswa, lingkungan, LP. Ma'arif.

Terdapat beberapa faktor pendukung dalam internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran Ke-NU-an *At-Tawāsuṭ wal*



*i'tidāl* dilakukan di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara yang ditemukan dalam penelitian ini, diantaranya adalah dukunan guru dan sekolah, dan ikutnya siswa dalam organisasi internal maupun eksternal sekolah yang berbasis NU.

## B. Saran

Berhubungan dengan internalisasi nilai moderasi Islam melalui pembelajaran materi Ke-NU-an berwawasan *At-Tawāsut Wal I'tidāl* di MA Zumrotul Wildan Ngabul, terdapat beberapa saran yang dapat penulis sampaikan sebagai bahan masukan, yaitu:

1. Untuk LP. Ma'arif NU Kab. Jepara, akan lebih baik lagi jika ada klasifikasi khusus untuk guru Ke-NU-an, karena di universitas NU pun belum ada jurusan dalam perkuliahan yang mengakomodir mapel Ke-NU-an ini. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka menguatkan kualitas pembelajaran yang lebih maksimal.
2. Untuk MA Zumrotul Wildan Ngabul sekolah sekiranya jika dipelukan perlunya pertemuan wali murid secara berkala sebagai pemberian pemahaman kepada orang tua siswa apa yang perlu dilakukan dirumah sebagai penunjang hasil pembelajan disekolah.
3. Untuk guru mapel Ke-NU-an perlu ada variasi yang banyak lagi dalam proses pembelajaran materi Ke-NU-an, bukan hanya dengan hanya ceramah, perbanyak porporisi diskusi dan metode lain agar siswa tidak bosan dan selalu antusias dalam setiap pelajaran.

4. Untuk peserta didik akan lebih baik jika mampu untuk lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan yang menjadi wadah proses belajar di sekolah, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Selanjutnya siswa harus lebih aktif lagi disetiap kegiatan IPNU/IPPNU di sekolah maupun masyarakat umum, karena dengan mengikuti berbagai kegiatan bisa sebagai wadah dalam pemantaban lagi apa yang diajarkan didalam kelas.
5. Untuk peneliti selanjutnya, karena penelitian ini terbatas di dalam sekolah dan lingkungan yang dekat dengan siswa di sekolah, diharapkan peneliti selanjutnya bisa mempertajam lagi terkait internalisasi moderasi islam yang melalui keorganisasian IPNU dan IPPNU lebih mendalam lagi. Karena dilihat dari faktor pendukung salahsatunya melalui penguatan sikap moderasi NU adalah organisasi eksternal sekolah IPNU dan IPPNU.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar. "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis." *Addin* 10, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>.
- Abdusshomad, Muhyidin. "Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Dan Tasamuh Dalam Aswaja." NU Online, 2009. <https://islam.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja>.
- AE. UU 20. "AE UU No 20 Tahun 2003 (Sistem Pendidikan Nasional)" 1945, no. Uud (1945): 1–110.
- Ahamad Nurudin, M. Dalhar. *Ke-NU-an Ahlussunnah Wal-Jamā'ah MA/SMA/SMK Kelas XII*. 1st ed. Semarang, 2017.
- Al-Asfahany, Al-Raghib. *Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam, 2009.
- Al-Shalabi, Ali Muhammad. *Al-Wasthiyyah Fi Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Maktabah al-Tabi'in, 2001.
- Almu'tasim, Amru. "Berkaca NU Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Indonesia." *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 2 (2019): 199–212.
- Anggi Afriansyah. *INTOLERANSI DAN POLITIK IDENTITAS KONTEMPORER DI INDONESIA*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Pusat Penelitian Sumber Daya Regional Katalog, 2020.
- Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.
- Arifi, Ahmad. "Dinamika Pemikiran Fiqh Dalam NU (Analisis Atas Nalar Fiqh Pola Madzhab)." *Ulumuna* 13, no. 1 SE-Articles (June 30, 2009). <https://doi.org/10.20414/ujs.v13i1.377>.
- . *Pergulatan Pemikiran Fiqh" Tradisi" Pola Mazhab: Menyingkap Paradigma Nalar Fiqh Yang Berkembang Dalam Nahdlatul Ulama: Dari Nalar Fiqh Formalistik-Tekstualis, Nalar Fiqh Sosial-Kontekstual Hingga Nalar Fiqh Transformatif-Emansipatoris*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.

- Burhani, Ahmad Najib. "Al-Tawassut Wa-l I'tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam." *Asian Journal of Social Science* 40, no. 5–6 (2012): 564–81. <https://doi.org/10.1163/15685314-12341262>.
- Christiani, Tabita Kartika. "Christian Education for Peace Building in the Pluralistic Indonesian Context." *Religion, Civil Society and Conflict in Indonesia* 45 (2009): 173.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis. "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli." *Pandawa Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348–65. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1334>.
- Hakam, Kama Abdul, and Encep Syarief Nurdin. *INTERNALISASI NILAI-NILAI*. Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2016.
- Hakam, Kama Abdul, and H Encep Syarief Nurdin. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika, 2016.
- Helmendoni. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Ektrakurikuler Keagamaan Di Sma Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma." *Al-Batsu* 5, no. 1 (2020).
- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48.
- Irham, M. Iqbal. *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*. II. Tangerang: Pustaka Al Ihsan, 2013.
- Irwan. "Al-Tawassut Waal-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme Dan Konservatisme Islam." *Afkaruna* 14, no. 1 (2018): 49–74. <https://doi.org/10.18196/aaijis.2018.0080.49-74>.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kurniati, Titik. "Implementasi Mata Pelajaran Ahlussunah Waljama'ah An Nahdliyyah (Aswaja) Di MTs Ma'arif Fatahillah Sindang Anom Kec. Sekampung Udik Kab. Lampung Timur." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG, 2018.

[http://repository.radenintan.ac.id/4781/1/TITIK KURNIAWATI.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/4781/1/TITIK_KURNIAWATI.pdf).

Labiba, Sayyidatul. “Pembelajaran Aswaja Untuk Menangkal Paham Radikalisme Intoleran Pada Peserta Didik Di Ma Maarif Al-Asy`Ari Ranggeh Pasuruan.” *TURATSUNA* 3, no. July I (2021): 112–38.

Lickona, Thomas. *Educating for Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksa, 2015.

LP. Ma’arif NU. “Harlah Ke-91 Pendidikan Ma’arif NU Terus Perbaiki Mutu,” 2021. <http://maarifnu.org/2020/09/18/harlah-ke-91-pendidikan-maarif-nu-terus-perbaiki-mutu/>.

Maimun, Mohammad Kosim. *Moderasi Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.

“Makna Imbuhan Ke-an Dan Contohnya Dalam Kalimat,” n.d.

<https://dosenbahasa.com/makna-imbunan-ke-an-dan-contohnya-dalam-kalimat>.

MGMP KeNUan Jepara. *Ke-NU-an (Ahlu Sunnah Wal Jama`ah An-Nahdliyyah) Kelas X*. Edited by MGMP KeNUan. 1st ed. Jepara: KMMA 02 JEPARA, 2020.

———. *Ke-NU-an (Ahlu Sunnah Wal Jama`ah An-Nahdliyyah) Kelas XI*. Jepara: KMMA 02 JEPARA, 2020.

Mubarok, Husni. *Pelebagaan Konsep Ekstremisme Kekerasan Dalam Kebijakan Terorisme Di Indonesia*. Jakarta: Wahid Foundation, 2020.

Mubin, Muhammad Nurul. “Konstruksi Pendidikan Nilai Al-Tawassut WaL I`Tidal Dalam Deradikalisasi Pemahaman Agama.” In *PROSIDING GLOBALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Multikulturalisme, Moderasi Beragama, Inklusif, Dan Deradikalisasi PAI*, 183–92. Yogyakarta: Adab Pres, 2021. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/announcement/view/52>.

Najib, Muhammad Ainun, and Ahmad Khoirul Fata. “Islam Wasatiyah Dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam Di Indonesia.” *Jurnal THEOLOGIA* 31, no. 1 (2020): 115. <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5764>.

- Nikmah, Fitrotun. "IMPLEMENTASI KONSEP AT TAWASUTH AHLUS-SUNNAH WAL JAMA'AH DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK DI TINGKAT SEKOLAH DASAR (STUDI ANALISIS KHITTAH NAHDLATUL ULAMA)." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2018).
- Noor, Tajuddin. "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 123–44.
- Nuryatno, M Agus. "Islamic Education in a Pluralistic Society." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 49, no. 2 (2011): 411–31.
- Qardhawi, Yusuf al-. *Fiqh Al-Wasthiyyah Al-Islamiyah Wa Al-Tajdid*. Mesir: Markaz al-Tiba'ah Li al-Qardhawi, 2009.
- Ramli, Muhammad Idrus. *Pengantar Sejarah Ahlul Sunnah Wal-Jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2011.
- Ridwan, N K. *Ensiklopedia Khittah NU: Jilid 1*. Ensiklopedia Khittah NU. Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pendidikan Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sagala, Syaiful. "Makna Dan Konsep Pembelajaran." Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sanaky, Hujair A H. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. MSI, Universitas Islam Indonesia, 2003.
- Shiddiq, K.H Achmad. "Khittah Nahdliyyah." Surabaya: Khalista dan LTN NU, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: PSQ & Yayasan Paguyuban, 2007.
- Shodiq. "Transmisi Ideologi Ahlul Sunnah Wal Jama' Ah : Studi Evaluasi Pembelajaran Ke-Nu-an Di SMA Al- Ma' Ruf Kudus Shodiq Pendahuluan Secara Sosiologis Pendidikan Merupakan Proses Sosialisasi Di- Mana Seseorang Belajar Tentang Nilai , Norma , Aturan , Dan Gaga." *Nadwa (Jurnal Pendidikan Islam)* 9, no. 2 (2015): 183–98.
- Siddiq, Achmad. "Pedoman Berpikir Nahdlatul Ulama," 1992.



- SK LP Ma'arif NU PWNU Jateng 2020. "Standar Isi Kurikulum Ke-NU- an LP Ma'arif NU PWNU Jateng 1," 2020.
- Suharto, Toto. "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2014): 81–109.
- . "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017): 155–78.
- Supriatna, Mamat. "Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler." *Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan, Jakarta, 2010.*
- Supriyanto, Agus & Wahyudi Amien. "Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu." *Jurnal Ilmiah Counsellia*, no. 1 (2017): 61–70.
- Surawan, S, and M Mazrur. *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: K-Media, 2020.  
[http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/1/Psikologi Perkembangan dan Agama.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/1/Psikologi%20Perkembangan%20dan%20Agama.pdf).
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–81.  
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.
- Susanto, Edi, and Karimullah Karimullah. "Islam Nusantara: Islam Khas Dan Akomodatif Terhadap Budaya Lokal." *Al-Ulum* 16, no. 1 (2017): 56.  
<https://doi.org/10.30603/au.v16i1.27>.
- Toni, Indra Anggrio, and Nani Mediatati. "Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Satya Widya XXXV* (2019): 54–61.
- Yazid, Abu. *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga, 2014.

---

<sup>183</sup> Kurniati, "Implementasi Mata Pelajaran Ahlussunah Waljama'ah An Nahdliyyah (Aswaja) Di MTs Ma'arif Fatahillah Sindang Anom Kec. Sekampung Udik Kab. Lampung Timur."

- Afrizal Nur dan Muklis Lubis *Konsep Wasāṭiyyah dalam Alquran (Studi Komparatif antara Tafsir Al tahrir dan Aisar Ar Tafsir)*, (Jurnal An-Nuur UIN Sultan Syarif Kasim, Vol. 4 No. 2, 2015). hlm. 212.
- Ahlis Aulia Rohman, *Pembelajaran Ke-NU-an Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Ahlussunnah Wal-Jamā'ah An-Nahdliyah Di MA Ma'arif Nu 1 Sirau Kemranjen Banyumas*, Skripsi, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal 125.
- Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 65.
- Anwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 7.
- Asfa Widiyanto, *Religious Authority and the Prospects for Religious Pluralism in Indonesia: The of Traditionalist Muslims Scholars* (Zweigniederlassung Zürich: LIT Verlag Münster, 2016),hal 58.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). hal, 87
- Cipta, 2013), hal. 275.
- Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal.46 .
- Hermansyah, Putra, *Pendidikan Multikultural dalam kurikulum 2013 (Implementasi pada Mata Pelajaran Ahlussunnah Wal Jamā'ah (Aswaja)/ke- Nahdlatul Ulama-an (ke-NU-an) Kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya)*". Tesis, IAIN Palangka Raya, Tahun 2015.
- Hilmy, Masdar. *Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU*, (Journal of Indonesian Islam, vol. 07, Number 01, 2013)
- <https://tirto.id/kronologi-masjid-ahmadiyah-sintang-diserang-berawal-dari-penolakan-gjdc>, diakses tanggal 12 September 2021

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210905173326-20-690005/nu->

[muhammadiyah-minta-aparat-tindak-perusak-masjid-ahmadiyah](#), diakses tanggal 12 September 2021

Ikhsan Nur Fahmi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Pai Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Sma Ma'arif Nu 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas*, Tesis, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Tahun 2021.

Irawan ,*At-Tawāsūt wa al-I'tidāl : Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam*, (Jurnal AFKARUNA Vol. 14 No. 1 Juni 2018), hal. 50.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, di akses <https://kbbi.web.id/internalisasi> , pada tanggal 27 Juni 2021.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3

Mohammad Fahri, Ahmad Zainuri, *Moderasi beragama di Indonesia*, (Jurnal Intizar, Vol 25 No 2, 2019). hlm. 97.

Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal 153.

Muhammad Bakir Yaakub and Khatijah Othman, *A Textual Analysis for the Term "Wasāṭiyyah " (Islamic Moderation) in Selected Quranic Verses and Prophetic Tradition*. (Journal of Education and Social Sciences, vol. 5 2006), hal 67.

Muhammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Quranic Principle of Wasatiyya* (Oxford: Oxford University Press, 2015), hal 9

Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hal. 137

Ridwan, *Dasar-Dasar Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 51.

Riko Pangestu, *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Pondok Pesantren Di Bandar Lampung*, Tesis, Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2021.

- Rohmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nila*, (Bandung: Alfabeta, 2004). Hal, 21
- Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU Sejarah Istilah Amaliah Uswah NU*, (Surabaya: Kahlista, 2007), hal. 1-6.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hal
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 199.
- Sukarja Salam, dkk, *Ke-NU-an, Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyah Untuk Kelas 12 Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*, (Yogyakarta: LP Ma'arif NU Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017), hal. 12.
- Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Andi Offet, 2000), hlm. 193.
- Wawancara Online kepada Ustadz Siafuddin (Guru MA Zumrotul Wildan Ngabul), dilakukan tanggal 27 Juli 2021.
- Winarno Surahmad, *Dasar-Dasar dan Teknik Research Metode Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 2.
- Yedi Purwanto Qowaid, dkk. *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2), 2019, 110-124
- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),

**CURRICULUM VITAE**

## Balaitengahan Kudus

## Karya Tulis

## 1. Penelitian

## a. Skripsi

***Praktik Materi Ilmu Fiqih Bab Sholat Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Santri di Pondok Pesantren Darur Rohman Krandon Kudus***

Tahun 2019

## b. Jurnal

1. ***Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Sederajat***

HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education 1 (1), 16-31

Tahun 2021

2. ***Deradikalisasi Paham Radikal di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi***

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah : Vol. 6 No. 2 (2021)

282 – 296

Tahun 2021

3. ***Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***

EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam 5 (1), 92-103

Tahun 2021



4. ***Urgensi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Fenomena Radikalisme di Indonesia***

SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme 3 (1), 16-28

Tahun 2021

5. ***Konstruksi Pendidikan Nilai Al-Tawassut WaL I'Tidal dalam Deradikalisasi Pemahaman Agama***

Konferensi PROSIDING GLOBALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Multikulturalisme, Moderasi Beragama, Inklusif, Dan Deradikalisasi PAI

Tahun 2021



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA